

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**INTERFERENSI GRAMATIKAL
BAHASA MINANGKABAU
DALAM BAHASA INDONESIA TULIS
MURID KELAS VI SEKOLAH DASAR
SUMATRA BARAT**



4

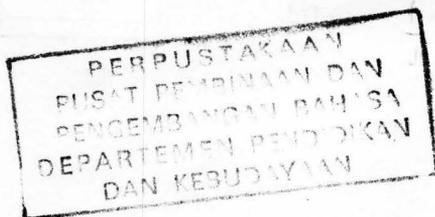
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

**INTERFERENSI GRAMATIKAL
BAHASA MINANGKABAU
DALAM BAHASA INDONESIA TULIS
MURID KELAS VI SEKOLAH DASAR
SUMATRA BARAT**

H A D I A H
LEWAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

**INTERFERENSI GRAMATIKAL
BAHASA MINANGKABAU
DALAM BAHASA INDONESIA TULIS
MURID KELAS VI SEKOLAH DASAR
SUMATRA BARAT**



Oleh :
Halipami Rasyad
Jamil Bakar
Rostam Alwis
Nur Anas Djamil
Asni Ayub
Yurlismen Rajab



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1983

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi	No. Induk: 976
499 212 4	Tgl. : 12-8-86
INT	Ttd. :
2 1	

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat 1980/1981, disunting dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Pusat : Dra. Sri Sukesri Adiwimarta (Pemimpin), Drs. Hasjmi Dini (Bendaharawan), Drs. Lukman Hakim (Sekretaris), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid Sutanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun (1979/1980 – 1983/1984) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, termasuk sastranya, tercapai. Tujuan akhir itu adalah berkembangnya bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas.

Untuk mencapai tujuan akhir itu, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus Indonesia dan kamus daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, serta penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya sastra daerah yang utama, sastra dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah atau tanda penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974. Proyek itu bertugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan untuk berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Karena luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu dijangkau, sejak tahun 1976 Proyek Penelitian Pusat ditunjang oleh 10 proyek penelitian tingkat daerah yang berkedudukan di 10 propinsi, yaitu: (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Selanjutnya, sejak tahun 1981 telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu : (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Pada tahun 1983 ini telah diadakan pula proyek penelitian bahasa di 5 propinsi lain, yaitu: (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, pada saat ini terdapat 20 proyek penelitian tingkat daerah di samping Proyek Penelitian Pusat, yang berkedudukan di Jakarta.

Program kegiatan proyek penelitian bahasa di daerah dan Proyek Penelitian Pusat sebagian disusun berdasarkan Rencana Induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan memperhatikan isi buku Pelita dan usul-usul yang diajukan oleh daerah yang bersangkutan.

Proyek Penelitian Pusat bertugas, antara lain, sebagai koordinator, pengarah administratif dan teknis proyek penelitian daerah serta menerbitkan hasil penelitian bahasa dan sastra. Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa berkedudukan sebagai pembina proyek, baik proyek penelitian tingkat daerah maupun Proyek Penelitian Pusat.

Kegiatan penelitian bahasa dilakukan atas dasar kerja sama dengan perguruan tinggi baik di daerah maupun di Jakarta.

Hingga tahun 1983 ini Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah telah menghasilkan lebih kurang 652 naskah laporan penelitian bahasa dan sastra serta pengajaran bahasa dan sastra, dan 43 naskah kamus dan daftar istilah berbagai bidang ilmu dan teknologi. Atas dasar pertimbangan efisiensi kerja sejak tahun 1980 penelitian dan penyusunan kamus dan daftar istilah serta penyusunan kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Dalam rangka penyediaan sarana kerja serta buku-buku acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, tenaga peneliti, serta masyarakat umum, naskah-naskah laporan hasil penelitian itu diterbitkan dinilai dan disunting.

Buku *Interferensi Gramatikal Bahasa Minangkabau dalam Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas VI Sekolah Dasar Sumatra Barat* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Interferensi Gramatikal Bahasa Minangkabau dalam Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas VI Sekolah Dasar Sumatra Barat", yang disusun oleh tim peneliti FKSS—IKIP Padang dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat tahun 1980/1981. Setelah melalui proses penilaian dan disunting oleh Dra. Djuwitaningsih dan Dra. Hariyanti E.Y. dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, naskah ini diterbitkan dengan dana yang disediakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah — Jakarta.

Akhirnya, kepada Dra. Sri Sukesri Adiwimarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah — Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) beserta staf, tim peneliti, serta semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, September 1983

Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Hasil penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan pengumpulan data dan informasi di daerah-daerah yang telah penyusun kunjungi. Penyusun ingin menyampaikan terima kasih pula kepada Bapak Kepala Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatra Barat; Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Padang, Bukittingi, Pesisir Selatan, Tanah Datar, Lima Puluh Kota, dan Agam; serta kepala-kepala sekolah dan guru-guru SD atas kerja sama yang telah diberikan selama penelitian ini berlangsung.

Secara khusus penyusun ingin pula menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Rektor IKIP Padang, Dekan FKSS IKIP Padang, dan pimpinan jurusan yang telah memberikan dorongan serta izin kepada semua anggota tim untuk melakukan sambil melakukan tugas-tugas pokok di IKIP Padang.

Akhirnya terima kasih yang sama penyusun sampaikan pula kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini akan dapat memberikan sedikit informasi tentang penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, serta pengaruhnya antara kedua bahasa itu. Semua itu mungkin akan dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Penyusun,

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xv
PETA	xvi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	4
1.2 Tujuan	5
1.3 Ruang Lingkup	5
1.4 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Kerangka Teori	6
1.5 Sumber Data	8
1.6 Pengumpulan Data	10
1.7 Pengolahan Data	11
Bab II Analisis Data	14
2.1 Pendahuluan	14
2.2 Interferensi Sintaksis	15

2.3 Interferensi Morfologi	40
2.4 Interferensi Leksikal	44
2.5 Latar Belakang Sociolinguistik Informasi	68
Bab III Kesimpulan, Hambatan dan Saran	74
3.1 Kesimpulan	74
3.2 Hambatan	77
3.3 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1 Data Kuantitatif Bentuk Pergi + KKD atau Pergi + KKB	21
Tabel 2 Data Kuantitatif Bentuk di + KK + nya + di + KB	33
Tabel 3 Data Kuantitatif Bentuk ber + KB atau ber + KK	35
Tabel 4 Data Kuantitatif Bentuk A + A + KK	37
Tabel 5 Data Kuantitatif Bentuk KD + KD + KB	39
Tabel 6 Data Kuantitatif Penggunaan Morfem ba-	41
Tabel 7 Data Kuantitatif Penggunaan Morfem ma-an, ma, -an	43
Tabel 8 Data Kuantitatif Penggunaan Kata Benda Dasar bahasa Minangkabau	48
Tabel 9 Data Kuantitatif Penggunaan Kata Benda Jadian bahasa Minangkabau	50
Tabel 10 Data Kuantitatif Penggunaan Kata Kerja Dasar bahasa Minangkabau	53
Tabel 11 Data Kuantitatif Penggunaan Kata Kerja Jadian bahasa Minangkabau	55
Tabel 12 Data Kuantitatif Penggunaan Kata Sifat Dasar bahasa Minangkabau	57
Tabel 13 Data Kuantitatif Penggunaan Kata Sifat Jadian bahasa Minangkabau	59
Tabel 14 Data Kuantitatif Penggunaan Kata Keterangan bahasa Minangkabau	61

Tabel 15	Data Kuantitatif Penggunaan Kata Ganti bahasa Minangkabau	64
Tabel 16	Data Kuantitatif Penggunaan Kata Depan bahasa Minangkabau	66
Tabel 17	Data Kuantitatif Penggunaan Kata Penghubung bahasa Minangkabau	67

DAFTAR ISI

Hal		
31	1 Data Kuantitatif Bentuk Frasa + KKD atau Frasa + KKB	Tabel 1
32	2 Data Kuantitatif Bentuk di + KK + nya + di + KB	Tabel 2
33	3 Data Kuantitatif Bentuk an + KB atau per + KK	Tabel 3
37	4 Data Kuantitatif Bentuk & + A + KB	Tabel 4
38	5 Data Kuantitatif Bentuk & + D + KB	Tabel 5
41	6 Data Kuantitatif Penggunaan Manton ba	Tabel 6
43	7 Data Kuantitatif Penggunaan Manton man, ma, an	Tabel 7
47	8 Data Kuantitatif Penggunaan Kata Kerja Dasar bahasa Minangkabau	Tabel 8
50	9 Data Kuantitatif Penggunaan Kata Kerja Lajim bahasa Minangkabau	Tabel 9
51	10 Data Kuantitatif Penggunaan Kata Kerja Dasar bahasa Minangkabau	Tabel 10
52	11 Data Kuantitatif Penggunaan Kata Kerja Lajim bahasa Minangkabau	Tabel 11
57	12 Data Kuantitatif Penggunaan Kata Sifat Dasar bahasa Minangkabau	Tabel 12
59	13 Data Kuantitatif Penggunaan Kata Sifat Lajim bahasa Minangkabau	Tabel 13
61	14 Data Kuantitatif Penggunaan Kata Kelengkapan bahasa Minangkabau	Tabel 14

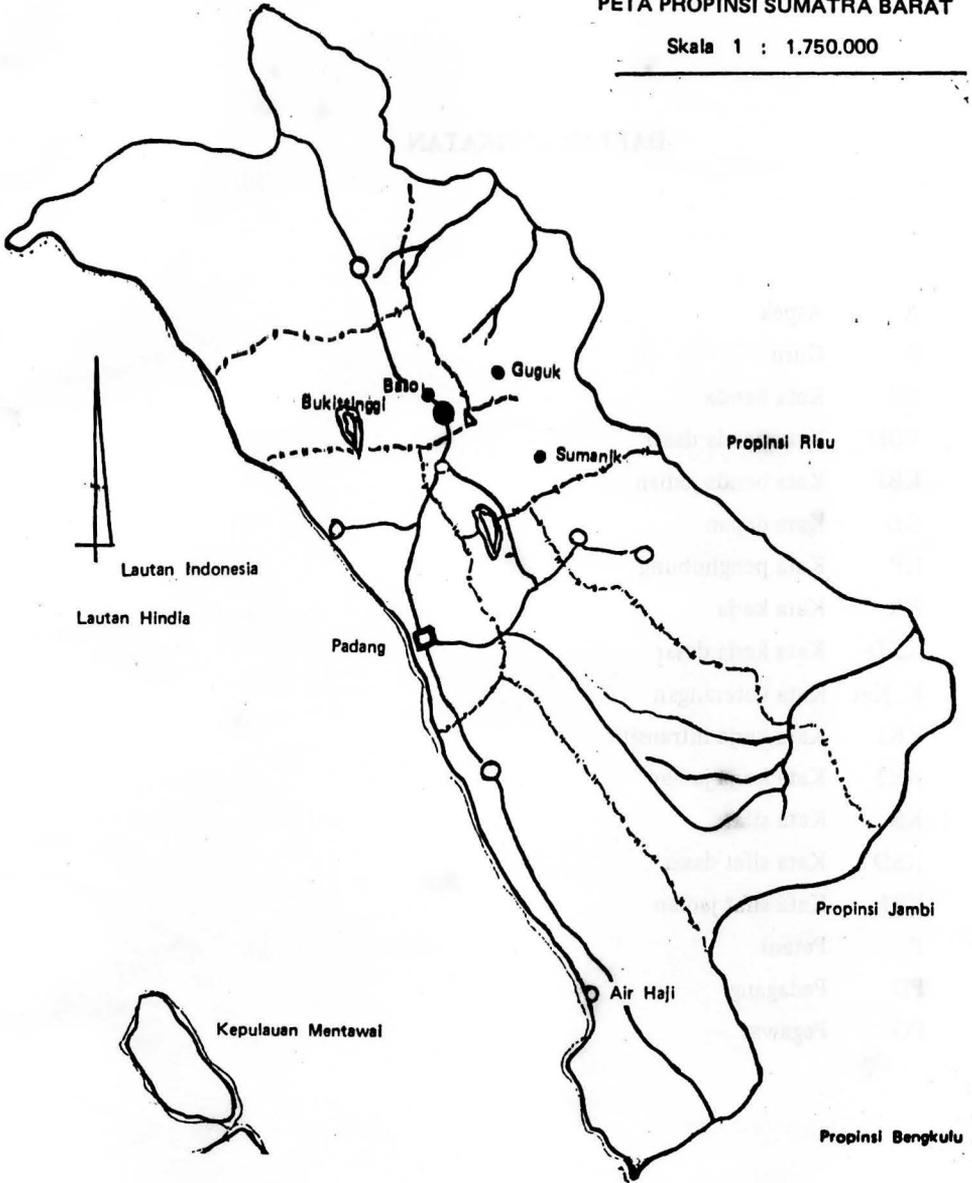
DAFTAR SINGKATAN

A	Aspek
G	Guru
KB	Kata benda
KBD	Kata benda dasar
KBJ	Kata benda jadian
KD	Kata depan
KP	Kata penghubung
KK	Kata kerja
KKD	Kata kerja dasar
K Ket	Kata keterangan
KKI	Kata kerja intransitif
KKJ	Kata kerja jadian
KS	Kata sifat
KSD	Kata sifat dasar
KSJ	Kata sifat jadian
P	Petani
PD	Pedagang
PG	Pegawai

Propinsi Sumatra Utara

PETA PROPINSI SUMATRA BARAT

Skala 1 : 1.750.000



BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang dan Masalah*

1.1.1 *Latar Belakang*

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai jenis suku bangsa yang mendiami berbagai daerah yang terbentang dari ujung utara Sumatra sampai ke ujung selatan Irian Jaya. Berbagai jenis suku bangsa itu tercermin pada keanekaragaman budaya kelompok-kelompok suku yang merupakan sub-budaya dari kebudayaan nasional sesuai dengan motto yang tertulis pada lambang negara yang berbunyi "Bhinneka Tunggal Ika" (berbeda-beda, tetapi tetap satu juga). Bahasa, baik bahasa Nasional, yaitu bahasa Indonesia (BI) maupun bahasa daerah (BD) sebagai bagian budaya bangsa, mendapat tempat tersendiri dalam khasanah kebudayaan Indonesia yang perlu dilindungi dan dibina. Hal ini selaras dengan bunyi penjelasan Bab XV, Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.

Sebagai satu bangsa yang multietnik diasusikan bahwa sebagian warga negara Indonesia pada umumnya paling sedikit menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah (bahasa ibu) dan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial budayanya. Bahasa daerah dipakai untuk keperluan komunikasi antarwarga sesuku – meskipun dalam kegiatan komunikasi tertulis antarwarga sesuku sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia, misalnya, orang Minangkabau dan Kerinci (Isman, 1975:18 dan Rasyad, 1976: 23 –, sedangkan kegiatan komunikasi antarsuku, bahasa Indonesia memegang peranan yang amat penting. Di samping itu, bahasa Indonesia dipakai pula untuk keperluan penyampaian ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan formal, sedangkan bahasa daerah hampir tidak dipakai sama sekali kecuali di beberapa daerah yang masih menggunakan bahasa

daerah sebagai bahasa pengantar pada kelas I, II, dan III sekolah dasar (SD).

Mengingat fungsinya yang demikian, dalam upaya memantapkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan murid-murid sekolah dasar dan di kalangan warga negara pada umumnya, bahasa Indonesia diajarkan atau dipelajari sebagai satu mata pelajaran pada lembaga-lembaga pendidikan mulai dari sekolah taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi.

Dari profil kebahasaan yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa: (1) sebagian warga negara Indonesia akan selalu terlibat menggunakan paling sedikit dua bahasa (bahasa daerah dan bahasa Indonesia) dalam kegiatan komunikasinya, (2) masing-masing bahasa itu akan dipergunakannya sesuai dengan fungsi kedua bahasa itu sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Seminar Politik Bahasa Indonesia (1975) yang lalu, dan (3) warga negara Indonesia adalah warga yang dwibahasawan atau multibahasawan.

Bertolak dari keadaan yang dikemukakan di atas, wajarlah apabila ada sebagian warga Indonesia dapat menggunakan paling sedikit dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam kegiatan komunikasi baik untuk keperluan antarsuku maupun untuk keperluan antarsesama warga sesuku. Sebagian warga masyarakat Minangkabau dapat menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia. Dalam kegiatan komunikasinya penggunaan bahasa itu tidak diragukan lagi. Hanya saja dalam penggunaan kedua bahasa itu mungkin ada sebagian warga Minangkabau dapat memakainya sesuai dengan fungsi masing-masing bahasa itu. Kemungkinan pula ada yang tidak dapat menggunakan kedua bahasa itu sesuai dengan fungsi masing-masing bahasa.

Kenyataan terakhir inilah yang memungkinkan terjadinya interferensi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis. Hasil penelitian Huda, *et al.* (1979) memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Jawa Timur ditemui interferensi gramatikal dan leksikal bahasa Madura. Rasyad, *et al.* (1979) menemukan interferensi bahasa Minangkabau dalam karangan bahasa Indonesia murid. Mengingat penelitian itu tidak membicarakan masalah interferensi — hanya pemakaian kosa kata —, penelitian khusus untuk melihat sejauh mana interferensi bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat perlu diadakan.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan: (a) unsur-unsur bahasa Minangkabau yang mempengaruhi atau mewarnai bahasa Indonesia tulis murid-murid kelas VI sekolah dasar dan (b) faktor-faktor yang mung-

kin menyebabkannya. Unsur atau bagian mana sajakah dari bahasa Minangkabau itu yang mewarnai bahasa Indonesia tulis anak? Unsur-unsur mana sajakah yang lebih dominan pengaruhnya? Apakah pengaruh bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid ini akan banyak ditentukan oleh faktor sosial budaya dan daerah tempat tinggal murid?

Terlepas dari jawaban apa yang akan diperoleh nanti, hasil penelitian ini akan mengungkapkan ada tidaknya interferensi gramatikal bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid. Jenis dan penyebab interferensi akan dapat diketahui dengan jelas. Dengan demikian, pengajaran Bahasa Indonesia murid kelas VI sekolah dasar di daerah Minangkabau akan dapat ditata dengan baik sehingga bahasa Indonesia murid akan jauh lebih baik. Selain itu, interferensi bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid relatif akan dapat dikurangi secara berangsur-angsur.

Bahasa Minangkabau sebagai salah satu unsur budaya nasional, seperti juga halnya dengan bahasa-bahasa daerah lainnya, perlu dipelihara, dibina, dan dikembangkan terus sehingga peranannya tidak hanya sebagai alat komunikasi antarwarga suku saja, tetapi juga dapat menjadi sumber pengayaan bahasa Indonesia itu sendiri. Harapan ini — sebagai sumber pemer kaya bahasa Indonesia — hanya mungkin terjadi apabila sistem dan unsur leksikal bahasa Minangkabau itu sudah diketahui secara jelas sehingga sumbangan yang dapat diberikan untuk pembinaan bahasa Indonesia akan menjadi lebih jelas pula.

Penutur bahasa Minangkabau (dalam hal ini murid-murid sekolah dasar) dalam kegiatan komunikasinya menggunakan bahasa Minangkabau dari bahasa Indonesia. Waktu penutur Minangkabau menggunakan bahasa Indonesia, kemungkinan bahasa Indonesia diwarnai oleh bahasa Minangkabau amat besar dan sukar dihindarkan, baik dalam bentuk sistemnya maupun dalam bentuk unsur leksikalnya. Sejauh mana pengaruh sistem dan unsur leksikal ini ke dalam bahasa Indonesia, informasi penutur bahasa Minangkabau itu akan dapat diperoleh melalui hasil penelitian ini.

Hasil penelitian ini amat penting apabila dikaitkan dengan pengajaran bahasa Indonesia. Penemuan sistem dan unsur leksikal bahasa Minangkabau yang mempengaruhi bahasa Indonesia murid merupakan data yang sangat berharga sebagai bahan pertimbangan untuk penataan kembali pengajaran bahasa Indonesia. Hasil tataan ini diharapkan dapat pula meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia murid sehingga interferensi bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid relatif akan dapat dikurangi.

Kaitan hasil penelitian dengan pengembangan teori linguistik Nusan-tara sangat besar. Hal ini terjadi karena bahasa Minangkabau sebagai salah satu bahasa daerah di antara bahasa-bahasa daerah lain mempunyai sistem dan unsur leksikal yang berbeda dengan bahasa-bahasa daerah lainnya. Untuk dapat melihat sejauh mana perbedaan sistem dan unsur leksikal bahasa-bahasa daerah itu – dalam hal ini khusus bahasa Minangkabau – perlu diadakan penelitian. Dalam proses pengolahannya mungkin teori yang dipakai tidak dapat sepenuhnya memecahkan persoalan bahasa yang sedang diteliti. Oleh karena itu, kemungkinan lahirnya teori baru dalam penganalisaan bahasa itu tidak dapat dihindari. Dengan demikian, teori linguistik Nusan-tara akan bertambah atau setidak-tidaknya teori linguistik Nusantara mengalami perkembangan.

Penelitian mengenai masalah yang sama (interferensi gramatikal ba-hasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar belum pernah dilakukan. Namun, penelitian yang berhubungan dengan kedudukan dan fungsi, serta struktur bahasa Minangkabau sudah ada yang diterbitkan berupa laporan hasil penelitian. Laporan hasil penelitian itu, antara lain, Penelitian: (1) *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Minangkabau di Sumatra Barat* oleh Jakob Isman, *et al.* (1977/1978)., (2) *Struktur Ba-hasa Minangkabau, Dialek Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar, dan Pesisir Selatan (Fonologi dan Morfologi)* oleh Syahwin, *et al.* (1977/1978); (3) *Struktur Bahasa Minangkabau Dialek Lima Puluh Kota, Agam, Tanah Datar, dan Pesisir Selatan (Sintaksis)* oleh Be Kim Hoa Nio, *et al.* (1977/1978); dan (4) *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau* oleh Be Kim Hoa Nio, *et al.* (1978/1979). Semua hasil penelitian ini akan dipakai sebagai bahan penunjang dalam upaya memerikan interferensi gramatikal dan leksikal bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat.

1.1.2 Masalah

Murid-murid sekolah dasar di Sumatra Barat hidup dalam lingkungan masyarakat dwibahasa atau multibahasa, seperti yang telah dikemukakan di atas. Konsekuensinya, murid-murid sekolah dasar akan menggunakan paling sedikit dua bahasa, yaitu bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia dalam kegiatan komunikasinya. Dalam penggunaan bahasa Indonesia (lisan atau tulis) itu kemungkinan terjadinya interferensi bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat tidak dapat dihindarkan. Mengingat hal di atas, masalah yang cukup me-

narik untuk diteliti ialah sejauh mana interferensi bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid itu.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mencoba memerikan interferensi gramatikal dan leksikal bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang relatif lengkap dan dapat dipercaya. Untuk lebih jelasnya, penelitian ini bertujuan mencari dan memerikan jawaban terhadap masalah-masalah yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Adakah interferensi gramatikal (morfologi dan sintaksis) serta leksikal bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat?
- 2) Bagaimana bentuk pola interferensi itu?
- 3) Apakah adanya perbedaan latar belakang bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid?
- 4) Bagaimanakah gambaran perbedaan interferensi bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid yang menetap di wilayah kota dan desa?

1.3 Ruang Lingkup

Sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya memerikan interferensi gramatikal, leksikal dan sebab-sebab terjadinya ruang lingkup penelitian ini mencakup penyelidikan mengenai sejauh mana interferensi itu terdapat dalam bahasa Indonesia tulis murid dan faktor-faktor apa yang menjadi penyebabnya. Untuk lebih jelasnya, pada uraian berikut ini akan diberikan batasan istilah yang dipakai sehingga kemungkinan salah interferensi bahasa Minangkabau dalam penelitian ini ialah penyimpangan-penyimpangan berupa kesalahan-kesalahan bahasa yang dibuat oleh penutur asli dalam karangan tertulisnya. Hal ini terjadi karena murid-murid memasukkan unsur-unsur bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulisnya. Unsur yang dimasukkannya itu dapat berbentuk gramatikal (morfologi dan sintaksis) serta dapat pula berbentuk leksikal.

Yang dimaksud dengan bahasa Minangkabau adalah bahasa yang dipakai oleh penutur asli Minangkabau sebagai bahasa ibu mereka, baik yang berada di daerah Minangkabau maupun yang berada di daerah lain. Di dalam penelitian ini pengertian bahasa Minangkabau dikaitkan dengan bahasa yang dipergunakan oleh penutur asli di tanah Minangkabau itu sendiri.

Yang dimaksud dengan bahasa Indonesia tulis dalam penelitian ini ialah bahasa Indonesia yang dipergunakan murid dalam karangan-karangan mereka, baik berupa karangan kreatif maupun berupa karangan yang telah ditetapkan masalahnya lebih dahulu. Bahasa Indonesia tulis yang dijadikan sasaran penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Masalah penelitian ini telah ditetapkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Sumatra Barat.
- 2) Pengumpulan dan pengolahan data jauh lebih mudah bahasa tulis daripada bahasa lisan.

Dalam uraian ini perlu juga dikemukakan bahwa satu gejala bahasa disebut interferensi tidaklah dikaitkan dengan jumlah persentase murid yang memasukkan unsur-unsur bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis mereka, tetapi dikaitkan dengan muncul tidaknya unsur bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis murid itu. Jadi, jika dari 200 murid hanya 20 orang di antaranya memasukkan unsur bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis mereka, hal ini telah dianggap adanya interferensi.

1.4 *Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Kerangka Teori*

1.4.1 *Anggapan Dasar*

Murid-murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat adalah murid yang dwibahasawan atau multibahasawan. Oleh karena itu, dalam kegiatan komunikasinya — terutama dalam bentuk lisan — antarsesama warga anggota kelompoknya menggunakan bahasa Minangkabau, sedangkan dengan warga luar kelompoknya menggunakan bahasa Indonesia. Demikian juga dalam kegiatan-kegiatan formal lainnya, bahasa Indonesia selalu dipakai untuk keperluan komunikasi itu. Mengingat bahasa yang paling dikuasai adalah bahasa Minangkabau, hal itu wajar sekali apabila bahasa Indonesia murid — baik lisan maupun tulisan — diwarnai oleh unsur-unsur bahasa daerah, yaitu bahasa Minangkabau.

Gejala yang serupa telah diungkapkan juga dalam hasil penelitian Nurilhuda, *et. al.* (1979), yaitu *Interferensi Bahasa Madura*, dan Rusyiana (1975), yaitu *Interferensi Bahasa Sunda*. Dalam upaya mengumpulkan data interferensi bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid diasumsikan bahwa bentuk instrumen yang bagaimana pun akan dapat menjangkau data interferensi itu.

1.4.2 *Hipotesis*

Bertolak dari anggapan dasar di atas dan mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, dirumuskan hipotesis kerja sebagai berikut.

- a) Interferensi gramatikal dan leksikal bahasa Minangkabau yang berupa penggunaan aturan tata bahasa Minangkabau ke dalam struktur morfologi dan sintaksis, serta penggunaan unsur leksikal bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat diperkirakan terjadi.
- b) Interferensi itu terjadi karena adanya perbedaan latar belakang bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia.
- c) Interferensi bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat akan lebih banyak dijumpai dalam karangan murid yang diam di wilayah desa (WD) daripada yang tinggal di wilayah kota (WK).

1.4.3 *Kerangka Teori*

Pada dasarnya bahasa dibentuk dari bunyi, morfem, dan kata serta susunan kata-kata itu mengandung makna leksikal dan budaya (Lado, 1965: 25). Sistem bahasa itu juga terdiri dari subsistem, seperti subsistem fonologi, gramatika (tata bahasa), dan leksikon (Kridalaksana, 1972:1; Nababan, 1975:4; Aitchisen, 1972:18) yang sifatnya arbitrer dan berfungsi sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat bahasa itu. Dengan demikian, setiap bahasa mempunyai sistem dan unsur leksikal yang berbeda dengan bahasa lain, tetapi fungsinya sebagai media komunikasi tetap sama.

Dalam satu masyarakat bahasa, anggota masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa sebagai media komunikasi selalu dijumpai. Dengan demikian, masyarakat bahasa itu adalah masyarakat yang dwibahasa atau multibahasa dan dengan sendirinya pula anggota masyarakat bahasa itu adalah dwibahasawan atau multibahasawan. Pada anggota masyarakat yang demikian, kontak bahasa akan terjadi apabila bahasa-bahasa itu dipakai-

nya secara bergantian (Weinreich, 1968:1). Terjadinya ~~pentransferan~~ unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain tidak mungkin dielakkan atau disebut "peristiwa linguistik distorsi" (Lado, 1968:2) yang dibuat oleh dwibahasawan atau multibahasawan pada waktu penggunaan kedua bahasa itu akan tetap berlangsung.

Dalam konteks pengajaran bahasa, tampaknya peristiwa transfer ini merupakan hal yang selalu terjadi. Banyak bukti menunjukkan bahwa pelajar cenderung mentransfer sistem bahasa dan budayanya sendiri ke dalam sistem bahasa dan budaya bahasa yang sedang mereka pelajari (Lado, 1982:2). Jadi, ada usaha atau kecenderungan dwibahasawan atau multibahasawan untuk mengidentifikasi antarbahasa yang dikuasainya dalam penggunaannya (Rusyana, 1975:52).

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, dengan sendirinya interferensi satu bahasa ke bahasa yang lain cenderung akan terjadi, baik dalam bentuk sistemnya (sintaksis dan morfologi) maupun dalam bentuk leksikalnya. Lebih lanjut Weinreich (Lihat Huda, 1980:37) mengidentifikasi jenis interferensi ke dalam: (1) pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa yang lain; (2) perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan; (3) penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa itu; (4) pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak adanya padanan dalam bahasa pertama.

Berdasarkan jenis interferensi yang dapat terjadi akibat kontakunya dua bahasa pada waktu penggunaannya yang silih berganti, penelitian ini berusaha untuk mendapatkan data sejauh mana pemindahan unsur-unsur gramatikal dan leksikal bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat. Untuk dapat menemukan data interferensi itu, metode dan teknik penyusunan instrumen serta pengolahan yang dipakai dalam laporan hasil penelitian Rusyana (1975) dan Huda, *et. al.* (1979) dijadikan pedoman untuk mengelola penelitian ini dengan melakukan modifikasi sesuai dengan keadaan yang ada.

1.5. Sumber Data

Populasi penelitian ini adalah murid-murid, guru-guru bahasa Indonesia kelas VI, dan kepala sekolah dasar Sumatra Barat. Murid merupakan responden utama. Dari murid sekolah dasar akan diperoleh data linguistik bahasa Minangkabau, yaitu data interferensi gramatikal dan leksikal, sedangkan guru dan kepala sekolah merupakan responden penunjang. Dari guru dan kepala sekolah akan diperoleh data nonlinguistik, yaitu berupa data

latar belakang sosial murid yang mungkin banyak gunanya dalam pengaliansan data linguistik.

Pengambilan seluruh sekolah dasar yang berada di wilayah yang cukup luas areanya tidak mungkin dapat dilaksanakan. Hal ini disebabkan oleh jumlah yang cukup banyak dan beberapa di antaranya tersebar di daerah yang sulit dikunjungi. Di samping itu, masalah dana dan waktu yang tersedia tidak memungkinkan juga untuk melakukan hal di atas.

Mengingat tidak mungkinnya seluruh daerah di Sumatra Barat dikunjungi dan mengingat bahwa pada dasarnya daerah Sumatra Barat dapat dibagi atas kota dan desa, ditetapkanlah empat desa dan dua kota sebagai daerah penelitian. Alasan pengambilan desa dan kota berdasarkan pertimbangan dan pengamatan bahwa frekuensi kontak bahasa murid-murid di kedua daerah itu berbeda. Dengan perbedaan yang demikian diasumsikan bahwa jenis interferensi bahasa Minangkabau akan lebih banyak terdapat pada murid-murid yang tinggal di desa daripada murid-murid yang tinggal di kota.

Untuk lebih jelasnya, dapat dimekukakan di sini bahwa kota yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah: (a) Padang dan (b) Bukittinggi, sedangkan desa yang dipilih adalah: (a) Baso dalam Kecamatan Baso, (b) Kubang dalam Kecamatan Guguk, (c) Sumanik dalam Kecamatan Salimpaung, dan (d) Air Haji dalam Kecamatan Ranah Pesisir. Di setiap kota diambil 2 sekolah dasar negeri, yaitu sekolah dasar 8), sekolah dasar 8 dalam Kotamadya Padang, Sekolah Dasar 9, dan Sekolah Dasar 25 dalam Kotamadya Bukittinggi. Di setiap desa diambil 1 sekolah dasar negeri, yaitu Sekolah Dasar 2 Baso, Sekolah Dasar 3 Kubang, Sekolah Dasar 2 Sumanik, dan Sekolah Dasar 3 Air Haji.

Jumlah murid yang diambil di setiap sekolah dasar rata-rata sebanyak 25 orang dengan pertimbangan bahwa jumlah murid di sekolah-sekolah dasar tidak sama banyaknya. Kriteria yang dipakai untuk menentukan murid mana yang akan dijadikan sampel ialah: (a) banyak sedikitnya kontak bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan; (b) berasal dari penduduk Minangkabau asli; (b) lahir dan dibesarkan di desa atau di kotanya sendiri; (d) dapat mengarang; dan (e) jarang bepergian ke luar daerahnya. Guru diambil satu, yaitu guru bidang studi bahasa Indonesia atau guru kelas VI, kalau tidak ada guru bidang studi, kemudian ditambah dengan kepala sekolah. Dari penetapan jumlah murid, guru, dan kepala sekolah di atas, jelaslah bahwa jumlah sampel semuanya sebanyak 216 orang.

Dari jumlah 216 orang sampel di atas dapat dilihat bahwa ada perimbangan jumlah sampel antara wilayah kota (100 murid + 8 guru dan kepala sekolah) dan wilayah desa (100 orang murid + 8 guru dan kepala sekolah). Jumlah dengan perimbangan yang sama antara wilayah kota dan wilayah desa di atas ditetapkan berdasarkan asumsi bahwa data yang akan diperoleh dari jumlah sampel ini dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan interferensi gramatikal bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat.

1.6 *Pengumpulan Data*

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Maksudnya, pendeskripsian hasil penelitian dikemukakan setelah melalui proses analisis. Untuk keperluan analisis itu dipakai metode normatif deskriptif. Maksudnya, dalam penganalisisan, norma (kaidah) bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau dipakai sebagai acuan untuk menentukan apakah bahasa Indonesia tulis murid sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia itu sendiri atau menurut kaidah bahasa Minangkabau. Hasil pengecekan inilah yang akan menentukan ada tidaknya interferensi bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes, angket, wawancara, dan observasi. Masing-masing teknik itu dilaksanakan dengan menggunakan seperangkat instrumen. Setiap instrumen itu berisi seperangkat pertanyaan yang isinya sesuai dengan teknik dan tujuan yang telah ditetapkan.

Teknik tes dilaksanakan dengan menggunakan empat jenis instrumen mengarang yang pelaksanaannya ialah: (a) murid mengerjakan alih bahasa kalimat-kalimat bahasa Minangkabau yang telah disediakan ke dalam bahasa Indonesia yang baik; (b) menyusun sebuah karangan dengan memilih satu di antara enam gambar seri yang telah disediakan; (c) menyusun sebuah karangan dengan memilih satu di antara dua ceritera yang didengarnya dan (d) menyusun sebuah karangan dengan memilih satu di antara sepuluh judul yang telah disediakan. Dengan menggunakan empat bentuk tes itu sejumlah data interferensi gramatikal dan leksikal bahasa Minangkabau yang terdapat dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat akan dapat terjaring.

Teknik angket dan wawancara dilaksanakan dengan menggunakan instrumen angket dan wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang diajukan kepada murid, guru, dan kepala sekolah. Kedua bentuk instrumen

itu dapat menjangking sejumlah data yang nonlinguistik yang akan banyak gunanya untuk menunjang kebenaran data linguistik berupa interferensi gramatikal dan leksikal itu. Teknik observasi dilaksanakan dengan menggunakan sejumlah pedoman observasi, yang tujuannya juga untuk menjangking data nonlinguistik.

Keempat instrumen yang telah dikemukakan di atas, sebelum dibawa ke lapangan, diujicobakan lebih dahulu kepada beberapa murid sekolah dasar. Hasil uji coba memperlihatkan bahwa instrumen angket, wawancara, dan observasi dapat dipakai untuk keperluan penelitian. Namun, instrumen tes, khususnya tes yang berisi kalimat bahasa Minangkabau yang harus dialihbahasakan murid ke dalam bahasa Indonesia tulis kurang memuaskan. Hal ini disebabkan oleh adanya bentuk tes yang tampaknya mengarahkan anak untuk melakukan kesalahan. Ada kecenderungan murid hanya menyalin kalimat bahasa Minangkabaunya saja atau menukar kata bahasa Minangkabau dengan kata bahasa Indonesia, tetapi struktur kalimatnya tetap bahasa Minangkabau. Jadi, alih bahasa yang mereka buat adalah bahasa Indonesia Minangkabau. Namun, instrumen itu tetap dipakai dengan tujuan bahwa pola kalimat dalam instrumen itu mungkin akan ditemukan dalam bahasa karangan murid. Jika demikian keadaannya, gejala interferensi yang ditemukan dalam pengalihbahasaan itu memang benar karena hal yang serupa ditemukan pula dalam bahasa karangan murid.

1.7 *Pengolahan Data*

Pengolahan data yang telah terkumpul dilakukan melalui proses sebagai berikut.

1.7.1 *Prosedur Pengolahan Karangan*

Semua data yang masuk dikelompokkan berdasarkan jenis instrumen dan wilayah penelitian sehingga untuk masing-masing wilayah terkumpul: (a) 100 berkas jawaban alih bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia, (b) 300 lembar karangan, (c) 100 berkas angket murid, dan (d) 8 berkas angket guru dan kepala sekolah. Mengingat jumlah responden untuk masing-masing wilayah penelitian 100 orang (khusus murid), untuk memudahkan pengolahan setiap karangan dan angket murid dituliskan angka 1 – 100 sesuai dengan jumlah responden. Di belakang angka 1 dituliskan huruf yang merupakan singkatan pekerjaan orang tua murid, yaitu P (petani), PG (pegawai), G (guru), dan PD (pedagang). Di belakang huruf singkatan itu ditulis pula angka I yang menunjukkan wilayah kota,

dan angka II yang menunjukkan wilayah desa. Kemudian di belakang angka Romawi itu dituliskan pula huruf K yang berarti karangan (di belakang karangan murid) dan huruf A yang berarti angket (di belakang angket murid). Kode seperti itu dituliskan pada bagian kiri atas karangan murid, angket, dan pada kiri atas kartu pengolahan data. Untuk jelasnya dapat dikemukakan contoh seperti IP/I/K, yang berarti nomor 1 nomor urut responden, P adalah petani, I wilayah kota, dan K adalah karangan.

Setelah semua karangan murid diberi kode, lalu diperiksa satu per satu. Jika pada setiap karangan yang dibaca dijumpai pola sintaksis, morfologi, dan unsur leksikal yang dicurigai (bukan pola sintaksis, morfologi, dan leksikal bahasa Indonesia, melainkan mungkin bahasa Minangkabau langsung dicatat dan dipindahkan pada kartu pengolahan data yang telah disediakan.

Demikianlah pencatatan itu berlangsung mulai dari responden pertama sampai dengan responden terakhir.

Pada setiap kartu pengolahan dicatat satu jenis interferensi, yaitu interferensi sintaksis satu kartu, morfologi satu kartu, dan leksikal satu kartu, yang masing-masing jenis itu ditampilkan dalam kalimat yang utuh. Kemudian di bawah kalimat bahasa Indonesia tulis murid itu dibuat salinan bahasa Minangkabau dan di bawah bahasa Minangkabau itu dibuat pula bahasa Indonesia bakunya.

Setelah semua data dicatat dan diklasifikasikan barulah dilakukan penilaian oleh anggota tim untuk menentukan apakah data yang dicatat itu merupakan interferensi atau tidak. Sebagai acuan yang dipedomani untuk menilai apakah sistem dan leksikal itu adalah sistem dan leksikal bahasa Indonesia, dipakai buku-buku: (a) *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia* (Alisyahbana, 1978), *Tata Bahasa Indonesia* (Gorys Keraf, 1973), *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979), dan *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (W.J.S. Poerwadarminta, 1976). Jika dari acuan di atas tidak dapat diputuskan bahwa data itu berupa interferensi atau tidak, pengetahuan, pengalaman penelitian, dan informan penunjang dijadikan dasar untuk penentuan itu.

1.7.2. *Prosedur Pengolahan Angket dan Wawancara*

Angket dan wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang berbentuk pernyataan-pernyataan dengan pilihan berganda. Jadi, murid dan guru hanya memilih satu di antara pilihan yang telah disediakan yang sesuai dengan keadaannya sendiri.

Proses pengolahan diawali dengan mengecek satu di antara pilihan berganda yang telah disediakan untuk setiap pertanyaan yang dijawab oleh responden. Jawaban itu ditabulasikan. Demikian seterusnya sampai selesai. Setelah hasil tabulasi pilihan berganda setiap pertanyaan dijumlahkan, barulah persentasenya dihitung dalam tabel-tabel tersendiri. Dari hasil persentase ini kecenderungan-kecenderungan responden dapat dilihat. Kecenderungan-kecenderungan yang berupa hasil data nonlinguistik ini akan dihubungkan dengan hasil data linguistik yang telah dikemukakan sebelumnya. Dengan demikian, hasil pengolahan dari berbagai instrumen itu akan saling berkaitan, berhubungan, dan saling menunjang antara satu dengan yang lainnya.

BAB II ANALISIS DATA

2.1 Pendahuluan

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, berdasarkan hasil pengolahan tes diperoleh data interferensi gramatikal dan leksikal bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis murid sekolah dasar Sumatra Barat serta hasil pengolahan angket dan wawancara diperoleh data latar belakang sosial murid. Setelah data linguistik itu terkumpul, untuk menetapkan apakah data itu menunjukkan ada atau tidaknya interferensi gramatikal dan leksikal bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis murid ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a) menuliskan kembali data – di belakang data (di antara dua tanda kurung) ditulis identitas murid – yang ditemui dalam bahasa Indonesia tulis murid;
- b) menganalisis data dengan jalan membandingkan bahasa Indonesia tulis murid dengan bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia baku;
- c) menyimpulkan hasil analisis dan sekaligus menentukan apakah memang terjadi interferensi bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid.

Oleh karena itu, dalam subbab analisis tiap jenis bentuk interferensi dijumpai bagian-bagian, yaitu: (1) bagian A yang membicarakan pemerian data tanpa padanannya dalam bahasa Indonesia; (2) bagian B yang berisi analisis data dengan menyertai padanan bahasa Indonesia tulis murid dengan bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia baku; dan (3) bagian C menguraikan kesimpulan analisis data yang dikemukakan pada bagian B. Data latar belakang sosial murid yang diperoleh melalui angket dan wawancara diolah sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam subbab pro-

sedur pengolahan angket dan wawancara. Hasil pengolahan dikemukakan dalam bentuk persentase-persentase.

2.2 Interferensi Sintaksis

Dalam karangan murid dijumpai lima bentuk interferensi sintaksis bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Intereferensi itu adalah sebagai berikut:

- 1) bentuk *pergi + KKD* atau *pergi + KKB* sebagai antara sebutan;
- 2) bentuk *di + KK + nya + di + KB* sebagai bentuk pasif;
- 3) bentuk gatra kerja *ber + KB* atau *ber + KK* yang menyatakan pasif;
- 4) bentuk *A + A + KK* sebagai keterangan waktu; dan
- 5) bentuk *KD + KD + KB* sebagai gatra depan.

2.2.1 Bentuk *pergi + KKD* atau *pergi + KKB* sebagai Gatra Sebutan

Dalam bagian berikut ini dikemukakan data, analisis, dan kesimpulan mengenai bentuk *pergi + KKD* atau *pergi + KKB* sebagai gatra sebutan.

2.2.1.1 Data

- | | |
|---------------------|---|
| 1) pergi berbelanja | a) <i>Ibu dan Ani pergi berbelanja ke pasar.</i> (26, I, G) |
| | b) <i>Pada hari Minggu Ani dan Ibu pergi berbelanja ke pasar.</i> (28, I., G) |
| | c) <i>Ia akan pergi berbelanja berdua dengan orang tuanya ke pasar.</i> (32, I, C) |
| | d) <i>Pada suatu hari Rina dan Ibu pergi berbelanja ke pasar.</i> (38, I, G) |
| | e) <i>Pada suatu hari seorang Ibu ingin pergi berbelanja ke pasar.</i> (26, II, PD) |
| | f) <i>Ibu dengan saya pergi berbelanja ke pasar Bukittinggi.</i> (29, I, PG) |
| | g) <i>Pada hari pekan, mereka pergi berbelanja ke pasar.</i> (89, I, PG) |

- 2) pergi berdarmawisata a) *Hari ini kami sekeluarga akan pergi berdarmawisata ke Bukittinggi.* (26, I, G)
 b) *Paman hendak pergi berdarmawisata ke sekeliling Sumatra Barat.* (89, II, PG)
- 3) pergi makan a) *Kakak telah menyediakan makanan, kami pergi makan bersama-sama.* (27, I, G)
 b) *Dan sesudah itu kami pergi makan.* (100, II, PD)
- 4) pergi menjumpai *Pada suatu hari ia ingin pergi menjumpai sahabat lamanya.* (28, I, C)
- 5) pergi naik a) *Ani dan Ibu pergi naik dokar.* (28, I, G)
 b) *Kami bersama nenek, kami pergi naik bus.* (49, I, G)
- 6) pergi bermain-main
 pergi main-main a) *Pada suatu ketika ia pergi bermain-main ke tempat kawan-kawannya.* (28, I, G)
 b) *Anak gadisnya itu kerjanya hanya bersolek saja dan pergi bermain-main ke rumahnya.*
 c) *Kerjanya hanya pergi bermain-main dan bertandang ke rumah temannya.* (40, I, G)
 d) *Pagi itu Baiduri pergi bermain-main ke tepi pantai.* (44, I, G)
 e) *Sesudah itu anak perempuan pergi bermain-main ke rumah temannya.* (44, I, G)
 f) *Sedangkan anak itu pergi bermain-main ke rumah temannya.* (49, I, G)
 g) *Kalau hari siang anak gadis itu pergi bermain-main ke rumah temannya.* (62, I, G)
 h) *Pada suatu ketika ia pergi bermain-main ke rumah temannya yang kaya,* (76, I, P)
 i) *Kerjanya hanya pergi bermain-main ke rumah temannya.* (82, II, PG)

- j) *Setelah saya memberi salam, saya pun pergi bermain-main ke kebun binatang.* (88, I, PG)
- k) *Sesudah makan ia pun pergi bermain-main.* (30, II, PD)
- l) *Anak gadis itu setiap hari pergi bermain-main dan bertandang ke rumah temannya.* (31, I, G)
- m) *Apabila orang tuanya bekerja, ia pergi bermain-main ke tempat temannya.* (39, I, G)
- 7) pergi mendekati *Kemudian ia pergi mendekati tukang perahu, ia menanyakan ongkos menyeberang.* (30, I, G)
- 8) pergi bergotong-royong
- a) *Besok hari Minggu, kami sekeluarga pergi bergotong royong.* (35, I, G)
- b) *Orang beramai-ramai pergi bergotong royong.* (43, I, G)
- 9) pergi sembahyang
- a) *Anak-anak pergi sembahyang.* (37, I, G)
- b) *Banyak orang pergi sembahyang ke tanah lapang.* (39, I, G)
- c) *Setelah pukul tujuh Ibu saya pergi sembahyang hari raya.* (44, I, G)
- d) *Pagi harinya kami pergi sembahyang hari raya.* (77, II, G)
- 10) pergi menangkap *Setelah menuai padi, pergi menangkap ikan di tebat.* (40, I, G)
- 11) pergi memancing *Kami pergi memancing bertiga, hasilnya lumayan.* (40, I, G)
- 12) pergi membeli *Ibu Eli pergi membeli makanan untuk Rina.* (7, I, PD)
- 13) pergi menanam *Kami juga pergi menanam padi.* (40, I, G)
- 14) pergi berjalan-jalan
- a) *Kami akan pergi berjalan-jalan ke Maninjau.* (41, I, G)

- b) *Hari kedua saya pergi berjalan-jalan ke tepi laut Taman Nirwana.* (90, I, PG)
- c) *Sesudah saya pergi berjalan-jalan, saya terus pulang.* (97, I, PD)
- 15) Pergi melanjutkan *Setelah itu kami pun pergi melanjutkan perjalanan ke Bukittinggi.* (42, I, G)
- 16) pergi mandi
- a) *Ada serombongan anak-anak yang ingin pergi mandi ke sungai yang terletak di desa itu.* (42, I, G)
- b) *Pada suatu hari kami pergi mandi ke sungai bersama-sama.* (44, I, G)
- c) *Selesai main bola saya pulang dan pergi mandi.* (49, I, I)
- d) *Sesudah kami bangun tidur, kami pun pergi mandi dengan adik ke pincuran.* (77, I, G)
- e) *Aku bangun pagi-pagi, aku lalu pergi mandi.* (98, I, PD)
- f) *Tiba di rumah lalu saya pergi mandi.* (14, II, P)
- g) *Saya pergi mandi bersama-sama.* (18, II, P)
- h) *Setelah bangun pagi ia terus pergi mandi.* (27, II, PD)
- i) *Anak-anak ada yang dengan sepeda pergi mandi ke sungai.* (51, II, P)
- 17) pergi pulang
- a) *Mereka pun melekatkan pakaian dan pergi pulang ke rumah masing-masing.* (42, I, G)
- b) *Lalu si Baiduri pergi mandi ke rumahnya.* (44, I, G)
- c) *Setelah selesai bermain-main, kami pergi pulang ke rumah masing-masing untuk bersembahyang.* (55, I, PG)
- d) *Sesudah bermain-main, dia pergi pulang.* (55, I, PG)

- e) *Setelah hari hampir malam saya dengan keluarga saya pergi pulang ke rumah nenek. (90, I, PG)*
- f) *Setelah puas menikmati keindahan dan kesuburan alam kita, kami pergi pulang. (93, I, PG)*
- g) *Saya pergi pulang ke rumah dengan hati gembira karena akan memakai pakaian baru. (93, I, PG)*
- h) *Rina dan Ibunya akan pergi pulang dengan bendi kembali. (97, I, PD)*
- i) *Ada orang pergi pulang. (4, II, P)*
- j) *Saya pergi pulang ke rumah. (9, II, P)*
- k) *Mereka beramai-ramai mengejar bacak dan pergi pulang. (9, II, P)*
- m) *Setelah selesai sembahyang, ia terus pulang dan menukar pakaiannya. (27, II, PD)*
- l) *Sesudah mandi ia pergi pulang. (9, II, P)*
- n) *Kalau sudah letih ia pergi pulang. (29, II, PD)*
- o) *Sesudah sadar ia pergi pulang dengan kawan-kawannya. (39, II, P)*
- 18) pergi bekerja *Pada suatu hari Ibunya pergi bekerja. (43, I, G)*
- 19) pergi meminta *Pada hari Minggu Ibu pergi meminta uang kepada anaknya. (44, I, G)*
- 20) pergi memanjat *Setiba di sana lalu kami buka baju dan langsung pergi memanjat pohon itu. (44, I, G)*
- 21) pergi mengunjungi *Pada suatu hari si Baiduri akan pergi mengunjungi rumah temannya. (49, I, G)*
- 22) pergi tidur *Sedangkan saya pergi tidur karena lelah. (60, I, G)*
- 23) pergi membantu *Sepulang sembahyang Ani pergi membantu Ibu mencuci piring. (60, I, PG)*

- 24) pergi menukar *Anis cepat-cepat pergi menukar baju sekolahnya dengan baju rumahnya. (60, I, PG)*
- 25) pergi menghafal *Selesai makan Anis pergi menghafal, pelajaran sekolahnya. (60, I, PG)*
- 26) pergi menghidangkan *Sementara mereka berceritera, Ibu pergi menghidangkan masakan untuk makan malam bersama. (60, I, PG)*
- 27) pergi membawa *Anak itu pergi membawa benen untuk berenang. (62, I, PD)*
- 28) pergi bertandang a) *Kerja anak itu hanya berbedak-bedak dan pergi bertandang ke rumah orang. (70, I, PD)*
b) *Kerjanya setiap hari pergi bertandang ke rumah temannya itu. (29, II, PD)*
- 29) pergi mendekati a) *Si Baiduri pergi mendekati orang yang punya sampan itu. (70, I, PD)*
- 30) pergi bergunjing *Anak gadis itu kerjanya pergi bergunjing ke rumah kawan-kawannya. (77, I, G)*
- 31) pergi berlibur *Setelah itu aku pergi berlibur ke rumah, teman-ku yang dekat. (98, I, PD)*
- 32) pergi berangkat *Orang akan pergi berangkat ke rumah nenek. (5, II, P)*
- 33) pergi mengembala *Saya pergi mengembala sapi ke sawah. (16, II, P)*
- 34) pergi mencangkul *Selesai beruduk, aku sembahyang, kemudian aku pergi mencangkul ke sawah. (17, II, P)*
- 35) pergi pesia-pesia a) *Sudah itu saya pergi pesia-pesia ke pasar. (20, II, P)*
b) *Saya akan pergi pesia-pesia ke Balai Selasa. (5, II, P)*
- 36) pergi mengambil a) *Kemudian aku pergi mengambil alat untuk bergotong-royong. (30, II, PD)*

- 37) pergi membersihkan *Pada hari itu banyak orang pergi membersihkan kampung.* (12, I, PD)
- 38) pergi menjelang
 a) *Sesudah itu, ia pun pergi menjelang bibinya.* (44, II, P)
 b) *Aku pun pergi menjelang nenek.* (44, II, P)
- 39) pergi berhari raya *Sesudah ditukarnya bajunya, anak-anak itu pergi berhari raya ke rumah neneknya.* (81, II, P)
- 40) pergi memanggil *Teman Ali pergi memanggil ibunya,* (77, II, P)
- 41) pergi beruduk *Si Karim pergi beruduk ke belakang.* (85, II, P)
- 42) pergi menjenguk *Keesokan harinya orang-orang pergi menjenguk familinya.* (86, II, 8)

2.2.1.2 Analisis

Dalam karangan murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat dijumpai 43 buah bentuk gatra kerja yang terdiri dari *pergi* + *KKD* atau *pergi* + *KKB* dengan jumlah 95 kalimat. Dari 95 kalimat itu 29 di antaranya ada dalam karangan 26 murid di sekolah dasar dan 66 kalimat ada dalam karangan 36 orang murid di wilayah kota. Untuk lebih mudah mendapat gambarannya, di bawah ini dikemukakan sebuah tabel mengenai hal di atas.

TABEL 1

DATA KUANTITATIF BENTUK *PERGI* + *KKD* ATAU *PERGI* + *KKB*

Wilayah	N	Persentase N yang Membuat	Jumlah Bentuk yang Dijumpai
Kota	100	36	66
Desa	100	26	27

Bentuk kalimat yang gatra kerjanya terdiri dari dua kata kerja, yaitu kata kerja *pergi* + *KKD* atau *pergi* + *KKB* seperti yang terdapat dalam bahasa Indonesia murid pada bagian data di atas tidak dijumpai dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan maksud yang sama, bahasa Indonesia menggunakan salah satu saja dari kata kerja itu untuk gatra kerjanya. Untuk menyatakan bahwa perbuatan yang tercantum dalam kata yang berfungsi sebagai gatra kerja itu berlangsung pada suatu tempat, digunakan kata depan *di* sesudah gatra kerja itu, tetapi apabila menuju ke suatu tempat digunakan kata dengan *ke*.

Kalimat bahasa Indonesia murid yang dikemukakan pada data di atas ada dua padanannya dalam bahasa Indonesia tulis dan ada pula yang satu. Seharusnya padanan kalimat-kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1) a) Ibu dan Ani pergi ke pasar untuk berbelanja. atau
Ibu dan Ani berbelanja di pasar.
- b) Pada hari Minggu Ani dan Ibu pergi ke pasar untuk berbelanja. atau
Pada hari Minggu Ani dan Ibu berbelanja di pasar.
- c) Ia akan pergi ke pasar berdua dengan orang tuanya untuk berbelanja.
atau
Ia akan berbelanja di pasar berdua dengan orang tuanya.
- d) Pada suatu hari Rini dan Ibu pergi ke pekan untuk berbelanja.
atau
Pada suatu hari Rini dan Ibu berbelanja di pekan.
- e) Pada suatu hari seorang ibu ingin pergi ke pasar untuk berbelanja.
atau
Pada suatu hari seorang ibu ingin berbelanja di pasar.
- f) Ibu dengan saya pergi ke pasar Bukittinggi untuk berbelanja. atau
Pada hari pekan mereka berbelanja di pekan.
- 2) a) Hari ini kami sekeluarga akan berdarmawisata ke Bukittinggi.
- b) Paman hendak pergi ke sekeliling Sumatra Barat untuk berdarmawisata.
- 3) a) Kakak telah menyediakan makanan, kami pergi ke . . . untuk makan bersama-sama. atau
Kakak telah menyediakan makanan, kemudian kami makan bersama-sama di

- b) Dan sesudah itu kami pergi ke . . . untuk makan. atau
Dan sesudah itu kami makan di . . .
- 4) Pada suatu hari ia ingin pergi ke . . . untuk menjumpai sahabat lamanya. atau
Pada suatu hari ia ingin menjumpai sahabat lamanya di . . .
- 5) a) Anis dan Ibu pergi ke . . . dengan dokter. atau
Anis dan Ibu naik dokar ke . . .
- b) Kami pergi bersama nenek, kami pergi ke . . . dengan bus. atau
Kami pergi bersama nenek, kami naik bus ke . . .
- 6) a) Pada suatu ketika ia pergi ke tempat kawan-kawannya untuk bermain-main. atau
Pada suatu ketika ia bermain-main di tempat kawan-kawannya.
- b) Anak gadis itu, kerjanya hanya bersolek-solek saja dan pergi ke rumah temannya untuk bermain-main. atau
Anak gadisnya itu, kerjanya hanya bersolek saja dan bermain-main di rumah temannya.
- c) Kerjanya hanya pergi ke rumah temannya untuk bermain-main dan bertandang. atau
Kerjanya hanya bermain-main dan bertandang di rumah temannya.
- d) Pagi ini Baiduri pergi ke tepi pantai untuk bermain-main. atau
Pagi ini Baiduri bermain-main di tepi pantai.
- e) Sesudah itu anak perempuan itu pergi ke rumah temannya untuk bermain-main. atau
Sesudah itu anak perempuan itu bermain-main di rumah temannya.
- f) Sedangkan anak itu pergi ke rumah temannya untuk bermain-main. atau
Sedangkan anak itu bermain-main ke rumah temannya.
- g) Kalau hari siang anak gadis itu pergi ke rumah temannya untuk bermain-main. atau
Kalau siang anak gadis itu bermain-main di rumah temannya.
- h) Pada suatu ketika ia pergi ke rumah temannya yang kaya raya untuk bermain-main. atau
Pada suatu ketika ia bermain-main di rumah temannya yang kaya raya.

- i) Kerjanya hanya pergi ke rumah temannya untuk bermain-main. atau
Kerjanya hanya bermain-main di rumah temannya.
- j) Setelah saya memberi salam, saya pergi ke kebun binatang untuk bermain-main. atau
Setelah saya memberi salam, saya pun bermain-main di kebun binatang.
- k) Sesudah makan ia pun pergi ke . . . untuk bermain-main. atau
Sesudah makan ia pun bermain-main di . . .
- l) Setiap hari anak gadis itu pergi ke rumah temannya untuk bermain-main dan bertandang. atau
Setiap hari anak gadis itu bermain-main dan bertandang di rumah temannya.
- m) Apabila orang tuanya bekerja, ia pergi ke tempat temannya untuk main-main. atau
Apabila orang tuanya bekerja, ia main-main di tempat temannya.
- 7) Kemudian ia mendekati tukang perahu, ia menanyakan ongkos menyeberang.
- 8) a) Besok hari Minggu, kami sekeluarga pergi ke . . . untuk bergotong royong. atau
Besok hari Minggu, kami sekeluarga bergotong royong di . . .
- b) Orang ramai pergi ke . . . untuk bergotong royong. atau
Orang ramai bergotong royong di . . .
- 9) a) Anak-anak pergi ke . . . untuk sembahyang. atau
Anak-anak sembahyang di . . .
- b) Banyak orang pergi ke tanah lapang untuk sembahyang. atau
Banyak orang sembahyang di tanah lapang.
- c) Setelah pukul tujuh Ibu saya pergi ke . . . untuk sembahyang hari raya. atau
Setelah pukul tujuh Ibu saya sembahyang hari raya.
- d) Pagi harinya kami pergi ke . . . untuk sembahyang hari raya. atau
- 10) Setelah menuai padi kami pergi ke tebat untuk menangkap ikan. atau
Setelah menuai padi, kami menangkap ikan di tebat.

- 11) Kami pergi bertiga ke . . . untuk memancing, hasilnya lumayan. atau
Kami memancing bertiga di . . . hasilnya lumayan.
- 12) Ibu Eli telah pergi ke . . . untuk membeli makanan bagi Rina. atau
Ibu Eli membeli makanan di . . . untuk Rina.
- 13) Kami juga pergi ke . . . untuk menanam padi, atau
Kami juga menanam padi di . . .
- 14) Kami pergi ke . . . untuk menuai padi, atau
Kami menuai padi di . . .
- 15) a) Kami pergi ke Maninjau untuk berjalan-jalan, atau
Kami akan berjalan-jalan ke Maninjau.
b) Hari kedua saya pergi ke tepi laut Taman Nirwana untuk berjalan-jalan, atau
Hari kedua saya berjalan-jalan ke tepi laut Taman Nirwana.
c) Sesudah berjalan-jalan, saya terus pulang.
- 16) Setelah itu kami pun melanjutkan perjalanan ke Bukittinggi.
- 17) a) Ada rombongan anak-anak yang ingin pergi ke sungai yang terletak di desa itu untuk mandi, atau
Ada rombongan anak-anak yang ingin mandi di sungai yang terletak di desa itu.
b) Pada suatu hari kami pergi ke sungai untuk mandi bersama-sama, atau
Pada suatu hari kami mandi ke (di) sungai bersama-sama.
c) Setelah main bola saya pulang dan mandi ke (di) . . .
d) Sesudah bangun tidur, kami pun pergi ke pancuran dengan adik untuk mandi, atau
Sesudah bangun tidur kami pun mandi ke (di) pancuran dengan adik.
e) Aku bangun pagi-pagi, aku lalu pergi ke . . . untuk mandi, atau
Aku bangun pagi-pagi, aku lalu mandi ke (di) . . .
f) Tiba di rumah lalu saya pergi ke . . . untuk mandi, atau
Tiba di rumah lalu saya mandi ke (di) . . .
g) Saya pergi bersama-sama ke . . . untuk mandi, atau
Saya mandi bersama-sama ke (di) . . .

- h) Setelah bangun pagi ia langsung pergi ke . . . untuk mandi. atau
Setelah bangun pagi ia langsung mandi ke (di) . . .
- i) Anak-anak ada yang dengan sepeda pergi ke kolam untuk mandi.
atau
Anak-anak ada yang dengan sepeda mandi ke kolam.
- 18) a) Mereka pun melekatkan pakaian dan pulang ke rumah masing-masing.
- b) Lalu si Baiduri pulang ke rumahnya.
- c) Setelah selesai bermain-main, kami pulang ke rumah masing-masing untuk bersembahyang.
- d) Sesudah bermain-main ia pulang.
- e) Setelah hari hampir malam, saya dengan keluarga saya pergi ke rumah nenek.
- f) Setelah puas menikmati keindahan alam dan kesuburan alam kita, kami pulang.
- g) Saya pulang ke rumah dengan hati gembira karena akan memakai pakaian baru.
- h) Rina dengan ibunya akan pulang dengan bendi kembali.
- i) Ada orang pulang.
- j) Saya pulang ke rumah.
- k) Mereka beramai-ramai mengejar becak dan pulang.
- l) Sesudah mandi ia pulang.
- m) Setelah selesai sembahyang ia terus pulang dan menukar pakaiannya.
- n) Kalau sudah letih, ia pulang.
- o) Sesudah sadar ia pulang dengan kawan-kawannya.
- 19) Pada suatu hari ibunya pergi ke . . untuk bekerja. atau
Pada suatu hari ibunya bekerja di . . .
- 20) Pada hari Minggu Ibu pergi ke . . . untuk meminta uang kepada anaknya. atau
Pada hari Minggu Ibu meminta uang kepada anaknya.
- 21) Setiba di sana lalu kami buka baju dan langsung memanjat pohon.

- 22) Pada suatu hari si Baiduri pergi ke rumah Ibunya. atau
 Pada suatu hari si Baiduri mengunjungi Ibunya.
- 23) Sedangkan saya tidur karena lelah.
- 24) Sepulangnya dari sembahyang Ani pergi ke . . . untuk membantu Ibu mencuci piring. atau
 Sepulang dari sembahyang Ani membantu Ibu mencuci piring.
- 25) Anis cepat-cepat pergi ke . . . untuk menukar baju sekolahnya dengan baju rumahnya. atau
 Anis cepat-cepat menukar baju sekolahnya dengan baju rumahnya.
- 26) Selesai makan, Anis pergi ke . . . untuk menghafal pelajaran sekolahnya. atau
 Selesai makan, Anis menghafal pelajaran sekolahnya.
- 27) Sementara mereka berceritera, Ibu pergi ke . . . untuk menghadirkan makanan untuk makan malam bersama-sama. atau
 Sementara mereka berceritera, Ibu menghadirkan makanan untuk makan malam bersama-sama.
- 28) Anak itu membawa benen untuk berenang.
- 29) Kerja anak itu hanya berbedak-bedak dan pergi ke rumah orang untuk bertandang. atau
 Kerjanya anak itu berbedak-bedak saja dan bertandang ke rumah orang.
- 30) Si Baiduri mendekati orang yang punya sampan itu.
- 31) Anak gadis itu kerjanya bergunjing di rumah kawan-kawannya.
- 32) Setelah itu aku pergi ke rumah temanku yang dekat untuk berlibur. atau
 Setelah itu aku berlibur ke (di) rumah temanku yang dekat.
- 33) Orang akan berangkat ke rumah nenek. atau
 Orang akan pergi ke rumah nenek.
- 34) Saya pergi ke sawah menggembalakan sapi. atau
 Saya menggembalakan sapi ke (di) sawah.
- 35) Selesai beruduk aku sembahyang, kemudian aku mencangkul di sawah.
- 36) a) Sudah itu saya pergi ke pasar. atau
 Sudah itu saya pesiar-pesiar ke pasar.
- b) Saya akan pergi ke Balai Selasa. atau
 Saya akan pesiar-pesiar ke Balai Selasa.

- 37) Kemudian aku pergi ke . . . untuk mengambil alat untuk bergotong royong, atau
Kemudian aku mengambil alat untuk bergotong royong.
- 38) Pada hari itu banyak orang membersihkan kampung.
- 39) a) Sudah itu ia pun menjelang bibinya.
b) Aku pun menjelang nenek.
- 40) Setelah ditukarnya bajunya anak-anak itu berhari raya ke rumah neneknya.
- 41) a) Teman Ali pergi ke . . . untuk memanggil ibunya, atau
Teman Ali memanggil ibunya.
- 42) b) Karim pergi ke belakang untuk beruduk, atau
Si Karim beruduk ke belakang.
- 43) Keesokan harinya orang-orang menjenguk familinya.

Dalam bahasa Minangkabau bentuk gatra kerja, seperti yang terdapat pada kalimat-kalimat nomor 14) – 43) pada bagian data di atas dinyatakan dengan *pai* + *KKD* atau *pai* + *KKB* seperti yang dapat dilihat pada kalimat-kalimat di bawah ini. Jadi, kalimat-kalimat bahasa Indonesia di atas dalam bahasa Minangkabau berpadanan sebagai berikut.

- 1) a. Amak jo Ani pai babalanjo ka pasa.
b. Katiko ari Minggu Ani jo amak pai babalanjo ka pasa.
c. Inyo ka pai babalanjo baduo jo urang gaeknya ka pasa.
d. Pado satu ari Rina anaknyo pai babalanjo ka pasa.
e. Pado satu ari surang ibu turagak ka babalanjo ka pasa.
f. Amak jo ambo pai babalanjo ka pasa Bukittinggi.
g. Pado ari pakan inyo sadonya pai babalanjo ka pakan.
- 2) a. Ani ko kami sakaluarga ka pai jalan-jalan ka Bukittinggi.
b. Mamak ka pai bajalan-jalan bakuliliang Sumatra Barat.
- 3) a. Kakak lah manyadioan makanan, kami pai makan basamo-samo.
b. Sasudah tu kami pai makan.
- 4) Pado satu ari inyo taragak pai manamui konco lamonyo.
- 5) a. Ani jo amak pai naik bendi.
b. Kami pai basamo niniak, kami pai naiak bus.

- 6) a. Pado satu katiko inyo pai bamain-main ka tampek Konco-konconya.
 - b. Anak gadihnyo tu karajonyo bamego-mego sajo, inyo pai bamain-main ka rumah konconya.
 - c. Sudah itu anak padusi pai bermain-main ka rumah konconyo.
 - f. Sedangkan anak tu pai bamain-main ka rumah konconya.
 - g. Kok ari siang anak gadih itu pai bamain-main ka rumah konconya.
 - h. Pado satu katiko inyo pai bamain-main ka rumah konconyo nan kayo.
 - i. Karajonyo iyo pai bamain-main ka rumah konconya.
 - j. Sasudah maagiah salam, ambo pai bamain-main ka kabun binatang.
 - k. Sudah makan inyo pai bamain-main.
 - l. Anak gadih tu tiok ari pai bamain-main ka rumah konconya.
 - m. Pabilo urang tuonyo bakarajo, inyo pai bamain-main ka tampek konconya.
- 7) Kudian inyo pai mandakeki tukang perahu, inyo mananyoan ongkoih manyubarang.
- 8) a. Busuak ari Minggu, kami sakaluarga pai bagotong royong.
 - b. Urang baramai-ramai pai bagotong royong.
- 9) a. Anak-anak pai sumbayang.
 - b. Banyak urang pai sumbayang ka tanah lapang.
 - c. Sasudah pakua tujuh amak ambo pai sumbayang ari rayo.
 - d. Pagi ari kami pai sumbayang ari rayo.
- 10) Alah sudah manuai padi, kami pai mangkok ikan ka tabek.
- 11) Kami pai mamancing batigo, asianya lumayan.
- 12) Ibu Eli pai mambali makanan untuak Rini.
- 13) Kami mananam padi.
- 14) Kami pai manuai padi.
- 15) a. Kami pai bajalan-jalan ka Maninjau.
 - b. Ari kaduo kami pai bajalan-jalan, ambo taruih pulang.
- 16) Sasudah tu kami pun manaruhihn pajalanan ka Bukittinggi.
- 17) a. Ado sarombongan anak-anak nan nak pai mandi ka batang aia di kampung tu.

- b. Pado suatu ari kami pai mandi basamo-samo ka batang aia.
 - c. Salasai main bal ambo pulang dan pai mandi.
 - d. Sasudah jago lalok, kami pai mandi jo adiak kami ka pancuran.
 - e. Ambo jago subuah-subuah, lalu ambo pai mandi.
 - f. Tibo di rumah lalu ambo pai mandi.
 - g. Ambo pai mandi basamo-samo.
 - h. Sasudah jago lalok inyo taruih pai mandi.
 - i. Anak-anak ado nan jo sepeda pai mandi ka tabek.
- 18) a. Inyo pua manganakan baju, sudah tu pai pulang ka rumah surang-surang.
- b. Llau si Baiduri pai pulang ka rumahnyo.
 - c. Alah salasai bamain-main, kami pai pulang ka rumah surang-surang untuk sumbayang.
 - d. Sudah main-main inyo pau pulang.
 - e. Lah anpia ari malam, ambo jo kaluarga ambo pai pulang ka rumah niniak.
 - f. Alah pue manikmati keindahan jo kasuburan nagari, kami pai pulang.
 - g. Ambo pai pulang ka rumah jo ati gadang dek kamamakai baju baru.
 - h. Anis jo mandehnyo ka pai pulang baliak jo bendi.
 - i. Ado urang ka pai pulang.
 - j. Ambo pai pulang ka rumah.
 - k. Inyo baramai-ramai mengaja becak, sudah tu pai pulang.
 - l. Sudah mandi inyo pai pulang.
 - m. Alah salasai sumbayang inyo pai pulang, sudah tu inyo tuka bajunyo.
 - n. Kok lah panek inyo pai pulang.
 - o. Lah tahu jo urang, inyo pai pulangnyo konco-konconya.
- 19) Pado suatu ari mandenyo pai bakarajo.
- 20) Pado ari Minggu amak pai mintak piti ka anaknyo.
- 21) Tibo di sinan kami bukak baju, sudah tu langsung pai mamanjek batang kayu itu.
- 22) Pado suatu ari si Baiduri ka mancaliak rumah mandenyo.
- 23) Sedangkan ambo pai lalok dek panek.
- 24) Lah baliak sumbayang Ani pai manolong mandenyo mancuci piriang.
- 25) Ani capek-capek manuka baju sakolahnyo jo baju rumahnyo.

- 26) Salasai makan Anis pai maapa palajaran sakolahnyo.
- 27) Samantaro inyo bacarito, amak pai maidang makanan untuak makan malam basamo-samo.
- 28) Anak tu pai mambawo benen untuak berenang.
- 29) a. Karajo anak tu babadak-badak sajo sarato pai batandang ka rumah urang.
b. Karajonyo satiok ari pai batandang ka rumah konconya.
- 30) Si Baiduri pai mandakati urang nan punyo sampan itu.
- 31) Anak gadih ti karajonyo pai bagunjiang ka rumah konconya.
- 32) Sudah tu ambo pai libur ka rumah konco ambo nan dakek.
- 33) Urang ka pai barangkek ka rumah niniak.
- 34) Ambo pai mangambloan jawi ka sawah.
- 35) Salasai bauduak ambo sumbayang, sudah tu ambo pai mancangkua ka sawah.
- 36) Sudah tu ambo pai pasia-pasia ka pasa.
Ambo ka pai pasia-pasia ka Balai Selasa.
- 37) Kudian ambo pai maambiak pakakeh untuak bagotong royong.
- 38) Pado ari tu banyak urang pai mambarasiahan kampuang.
- 39) a. Sasudah tu, inyo pai manjalang eteknyo.
b. Ambo pun pai manjalang niniak.
- 40) Lah ditukanyo bajunyo, anak-anak tu pai baari rayo ka rumah niniaknyo.
- 41) Konco si Ali pai maimbau mandenyo.
- 42) Si Karim pai bauduak ka balakang.
- 43) Isuak arinyo urang pai manjanguak dunsanaknyo.

2.2.1.3 *Kesimpulan*

Dari data dan analisis yang dikemukakan di atas tampak adanya persamaan bentuk gatra kerja pada kalimat bahasa Indonesia tulis murid dengan bentuk gatra kerja pada kalimat bahasa Minangkabau. Interferensi yang

terjadi tampak pada bentuk gatra kerja yang terdiri dari *pergi* + *KKD* atau *pergi* + *KKB* dalam bahasa Indonesia tulis murid oleh karena terpengaruh oleh bentuk gatra kerja bahasa Minangkabau, *pai* diterjemahkan saja ke dalam bahasa Indonesia dengan 'pergi' dan *KKD* atau *KKB* menemani kata *pergi* itu.

Interferensi karena menerjemahkan kata *pai* dan *KKD* atau *KKB* yang menemani kata *pai* itu dapat dilihat pada kalimat bahasa Indonesia tulis murid yang dikemukakan pada bagian data di atas. Dengan demikian, jelaslah adanya interferensi bentuk gatra kerja bahasa Minangkabau yang terdiri dari kata kerja *pai* + *KKD* atau *pai* + *KKB* ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat.

2.2.2 Bentuk *di* + *KK* + *nya* + *di* + *KB* sebagai Bentuk Pasif

Dalam bagian ini akan dikemukakan data, analisis, dan kesimpulan mengenai bentuk *di* + *KK* + *nya* + *di* + *KB* sebagai bentuk pasif.

2.2.2.1 Data

- 1) diantaranya di kawan-kawannya : *Banyak makanan diantaranya di kawan-kawannya.* (1, II, P)
- 2) dilihatnya di orang itu : a) *Sudah dilihatnya di orang itu.* (5, II, P)
b) *Bekas kebakaran itu dilihatnya di orang itu.* (5, II, P)
- 3) dilihatnya di bapak dan ibu : *Cahaya lampu itu dilihatnya di bapak dan ibu.* (7, II, P)

2.2.2.2 Analisis

Dalam karangan murid yang diteliti dijumpai tiga buah bentuk *di* + *KK* + *nya* + *di* + *KB* sebagai bentuk pasif berjumlah 4 buah kalimat. Keempat kalimat itu terdapat dalam karangan 4 orang murid di wilayah desa dan tidak terdapat dalam karangan murid di wilayah kota. Dibandingkan dengan jumlah sampel yang ada di wilayah desa, yang menggunakan bentuk ini sedikit sekali, yaitu 4 %.

Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas, di bawah ini dikemukakan sebuah tabel mengenai hal di atas.

TABEL 2
DATA KUANTITATIF BENTUK *DI + KK + NYA + BI + KB*

Wilayah	N	Persentase N yang Membuat	Jumlah Bentuk yang Dijumpai
Kota	100	—	—
Desa	100	4	3

Dalam bahasa Indonesia tidak dijumpai bentuk pasif *di + KB + nya + di + KB* untuk menyatakan maksud yang serupa itu. Dalam hal ini bahasa Indonesia menggunakan bentuk *di + KK + oleh + KB* atau *di + KK + KB*.

Kalimat nomor 1) – 3) yang dikemukakan pada data di atas berpadanan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

- 1) *Banyak makanan diantar(kan) oleh kawan-kawannya.* atau *Banyak makanan diantar(kan) kawan-kawannya.*
- 2) a. *Sudah dilihat oleh orang itu.* atau *Sudah dilihat orang itu.*
b. *Bekas kebakaran itu dilihat oleh orang itu.* atau *Bekas kebakaran itu dilihat orang itu.*
- 3) *Cahaya lampu itu dilihat oleh bapak dan ibu.* atau *Cahaya lampu itu dilihat bapak dan ibu.*

Dalam bahasa Minangkabau bentuk pasif *di + KK + nyo + di + KB*, seperti yang dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut, yaitu yang merupakan padanan dari kalimat bahasa Indonesia tulis murid nomor 1) – 3) yang dikemukakan di atas.

- 1) *Banyak makanan diantaranya di kawan-kawannya.*
- 2) a. *Alah dicalieknyo di urang itu.*
b. *Bakeh kabakaran tu dicaliaknyo di urang tu.*
- 3) *Cahaya lampu itu dicaliaknyo di bapak jo mande.*

Hal-hal di atas dapat diduga bahwa bentuk pasif dalam bahasa Minangkabau mempengaruhi bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat.

2.2.2.3 Kesimpulan

Dari data dan analisis yang telah dikemukakan di atas tampak adanya persamaan antara bentuk pasif bahasa Indonesia tulis murid dengan bahasa Minangkabau. Persamaan ini disebabkan oleh adanya interferensi struktur bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid. Interferensi itu tampak pada morfem *nya* dan di pada bahasa Indonesia tulis murid. Oleh karena terpengaruh oleh bentuk pasif bahasa Minangkabau, morfem *nyo* diterjemahkan saja ke dalam bahasa Indonesia dengan 'nya', dan morfem *di 'oleh'* dalam bahasa Minangkabau tetap berbentuk di dalam bahasa Indonesia.

Interferensi penggantian morfem *nyo* dengan *nya* dan morfem *di 'oleh'* dengan *di* dalam bentuk pasif ini dapat dilihat pada data bahasa Indonesia 1) – 3). Jadi, ada interferensi bentuk kalimat pasif bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat.

2.2.3 Bentuk Gatra Kerja *ber + KB* atau *ber + KK* yang Menyatakan Pasif

Dalam bagian ini akan dibicarakan interferensi bentuk gatra kerja *ber + KB* atau *ber + KK* bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia.

2.2.3.1 Data

- 1) berbungkus : *Ada berbungkus kue itu dengan kertas minyak?*
(25, II, P)
- 2) berpagar : *Rumah Pak Camat sudah berpagar dengan kawat berduri kemarin.* (27, II, P)
- 3) bertutup : *Toko-toko dan kedai-kedai bertutup karena ada perayaan.*

2.2.3.2 Analisis

Dalam karangan murid yang diteliti dijumpai bentuk gatra kerja *ber + KB* atau *ber + KK* yang menyatakan pasif dalam tiga kalimat. Ketiga kalimat itu terdapat dalam karangan 3 orang murid di wilayah desa. Dalam karangan

murid di wilayah kota tidak dijumpai bentuk seperti itu. Dibandingkan dengan jumlah sampel yang ada di wilayah desa, yang menggunakan bentuk seperti di atas sedikit sekali, yaitu 3 %.

Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas di bawah ini dikemukakan sebuah tabel mengenai hal di atas.

TABEL 3
DATA KUANTITATIF BENTUK *BER* + *KB* ATAU *BER* + *KK*

Wilayah	N	Persentase N yang Membuat	Jumlah Bentuk yang Dijumpai
Kota	100	—	—
Desa	100	3	3

Bentuk gatra kerja pasif dengan kata kerja utama berupa *ber* + *KB* atau *ber* + *KK* yang terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia tulis murid yang dikemukakan pada bagian data di atas tidak ada dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan maksud yang serupa itu dalam bahasa Indonesia digunakan bentuk *di* + *KB* atau *di* + *KK*.

Kalimat nomor 1) – 3) yang dikemukakan pada data di atas berpadanan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

- 1) *Dibungkuskan* kue itu dengan kertas minyak;
- 2) Rumah Pak Camat sudah *dipagar* dengan kawat berduri kemarin.
- 3) Toko-toko dan kedai-kedai *ditutup* karena ada perayaan.

Dalam bahasa Minangkabau dijumpai bentuk *ber* + *KB* atau *ber* + *KK* yang menyatakan pasif. Hal itu dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut yang juga merupakan padanan dari kalimat-kalimat berikut yang juga merupakan padanan dari kalimat bahasa Indonesia nomor 1) – 3) yang dikemukakan di atas.

- 1) *Lai babaungkuih kue tu jo karateh minyak?*

- 2) *Rumah Pak Camaik alah bapaga jo kawek baduri kapatang.*
- 3) *Toko-toko jo kadai-kadai batutuik dek ado parayaan.*

Hal di atas dapat diduga bahwa bentuk gatra kerja yang menyatakan pasif dalam bahasa Minangkabau mempengaruhi bahasa Indonesia tulis murid Kelas sekolah dasar Sumatra Barat.

2.2.3.3 Kesimpulan

Dari data dan analisis yang telah dikemukakan di atas, tampak ada persamaan bentuk antara gatra kerja yang menyatakan pasif dalam bahasa Indonesia murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat dengan gatra kerja yang menyatakan pasif dalam bahasa Minangkabau. Persamaan itu disebabkan oleh adanya interferensi struktur bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid. Interferensi ini tampak pada morfem *ber + KB* atau *ber + KK* pada bahasa Indonesia tulis murid. Oleh karena terpengaruh bentuk gatra kerja yang menyatakan pasif bahasa Minangkabau bentuk *babungkuih*, *bapaga*, dan *batutuik* diterjemahkan saja ke dalam bahasa Indonesia dengan *berbungkus*, *berpagar*, dan *bertutup*. Bentuk dalam bahasa Indonesia seharusnya ialah *dibungkus*, *dipagar*, dan *ditutup*.

Interferensi terjemahan kata-kata itu dapat dilihat dalam kalimat-kalimat nomor 1) – 3) pada bagian data yang telah dikemukakan di atas. Dengan demikian, ternyata bahwa memang ada interferensi bentuk gatra kerja *ber + KB* atau *ber + KK* bahasa Minangkabau (yang menyatakan pasif) ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat.

2.2.4 Bentuk *A + A + KK* atau *A + A + KS* sebagai Keterangan Waktu

Dalam bagian ini akan dibicarakan interferensi bentuk *A + A + KK* atau *A + A + KS* ke dalam bahasa Indonesia tulis murid.

2.2.4.1 Data

- 1) telah sudah : a. *Telah sudah* makan, kami pergi pulang. (52, I, G)
- b. *Telah sudah* digilingnya, dia masukkan lada itu ke dalam belanga. (16, II, P)
- c. *Telah sudah* masak gulai, dia makan bersama-sama. (16, II, P)

- 2) setelah sudah : *Setelah sudah* mandi, ia langsung mengambil uduk. (48, II, P)

2.2.4.2 Analisis

Dalam karangan murid yang diteliti dijumpai bentuk $A + A + K$ atau $A + A + KS$ sebagai keterangan waktu dengan jumlah empat kalimat. Tiga dari empat kalimat itu terdapat dalam karangan murid di wilayah desa, dan satu kalimat dalam karangan murid di wilayah kota.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dikemukakan sebuah tabel mengenai hal di atas.

TABEL 4
DATA KUANTITATIF BENTUK $A + A + KK$ ATAU $A + A + KB$

Wilayah	N	Persentase N yang Membuat	Jumlah Bentuk yang Dijumpai
Kota	100	1	1
Desa	100	3	2

Bentuk $A + A + KK$ atau $A + A + KS$ sebagai keterangan waktu yang terdapat dalam kalimat bahasa Indonesia tulis murid yang dikemukakan pada bagian data di atas tidak ada dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan maksud yang serupa itu dalam bahasa Indonesia digunakan bentuk $A + KK$ atau $A + KS$.

Kalimat nomor 1) dan 2) yang dikemukakan pada data di atas berpadanan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

- 1) a. *Sudah* makan, kami pulang.
b. *Sudah* digilingnya, dimasukkannya lada itu ke dalam belanga.
c. *Sudah* masak gulai, mereka makan bersama-sama.
- 2) Sudah mandi, ia langsung beruduk.

Dalam bahasa Minangkabau dijumpai bentuk $A + A + KK$ atau $A + A + KS$ sebagai keterangan waktu. Hal itu dapat dilihat pada kalimat-kalimat

yang juga merupakan padanan dari kalimat bahasa Indonesia tulis nomor 1) dan 2) yang dikemukakan di atas.

- 1) a. *(A)lah sudah makan, kami pai pulang.*
 b. *(A)lah sudah digiliangnyo, inyo masakan lado itu ka dalam balango.*
 c. *(A)lah sudah makan gulai, inyo makan basamo-samo.*
- 2) *(A)lah sudah mandi, inyo langsung masambiakuduak.*

Hal-hal di atas dapat diduga bahwa bentuk keterangan waktu dalam kalimat-kalimat bahasa Minangkabau mempengaruhi bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat.

2.2.4.3 *Kesimpulan*

Dari data dan analisis yang telah dikemukakan di atas, tampak adanya persamaan antara bentuk keterangan waktu bahasa Indonesia tulis murid dengan keterangan waktu dalam bahasa Minangkabau. Persamaan itu disebabkan oleh adanya interferensi struktur bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid. Oleh karena terpengaruh bentuk keterangan waktu dalam bahasa Minangkabau, kata *(a)lah sudah* diterjemahkan saja ke dalam bahasa Indonesia dengan 'telah sudah' atau 'setelah sudah'. Seharusnya kata *(a)lah* dalam bahasa Minangkabau tidak diterjemahkan sehingga bentuk terjemahan *(a)lah sudah* dalam bahasa Indonesia adalah 'sudah'.

Interferensi terjemahan kata dapat dilihat dalam kalimat-kalimat nomor 1) dan 2) data yang telah dikemukakan di atas. Dengan demikian, ternyata bahwa memang ada interferensi untuk $A + A + KK$ atau $A + A + KS$ bahasa Minangkabau (sebagai keterangan waktu) ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat.

2.2.5 *Bentuk KD + KD + KB sebagai Gatra Depan*

Dalam bagian ini dikemukakan data, analisis, dan kesimpulan mengenai bentuk $KD + KD + KB$ sebagai gatra depan.

2.2.5.1 *Data*

- 1) beserta dengan penyanyinya : *Mereka datang beserta dengan penyanyinya.* (56, I, G)
- 2) serta dengan sambalnya : *Kami pergi membawa nasi serta dengan sambalnya.* (56, I, G)

- 3) beserta dengan pengiringnya : *Marapulai datang beserta dengan pengiringnya.* (60, I, Peg)

2.2.5.2 Analisis

Dalam karangan murid dijumpai tiga bentuk $KD + KD + KD$ sebagai gatra depan. Ketiga bentuk itu ada dalam karangan dua orang murid di wilayah kota. Dalam karangan murid di wilayah desa tidak terdapat bentuk gatra depan seperti itu. Dibandingkan dengan jumlah sampel yang ada di wilayah kota, yang menggunakan bentuk gatra depan itu sedikit sekali, yaitu hanya 2 %.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, di bawah ini dikemukakan tabel mengenai hal di atas.

TABEL 5
DATA KUANTITATIF BENTUK $KD + KD + KB$

Wilayah	N	Persentase N yang Membuat	Jumlah Bentuk yang Dijumpai
Kota	100	2	3
Desa	100	—	—

Dalam bahasa Indonesia tidak ada bentuk gatra depan $KD + KD + KB$. Untuk menyatakan maksud yang terdapat dalam bahasa Indonesia tulis, bahasa Indonesia menggunakan bentuk $KD + KB$.

Kalimat nomor 1) – 3) yang dikemukakan pada data di atas berpadanan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

- 1) Mereka datang *dengan* penyanyinya.
- 2) Kami membawa nasi *dengan* sambal.
- 3) Penganten datang *dengan* pengiringnya.

Dalam bahasa Minangkabau dijumpai bentuk gatra depan $KD + KD + KB$, seperti yang dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut yang sekaligus merupakan padanan kalimat bahasa Indonesia murid nomor 1) – 3) yang dikemukakan di atas.

- 1) *Urang tu datang basarato jo tukang dendangnyo.*
- 2) *Kami pai mambao nasi sarato jo samba.*
- 3) *Marapulai tibo basarato jo pangiringnyo.*

2.2.5.3 Kesimpulan

Dari data dan analisis yang dikemukakan di atas tampak ada persamaan antara bentuk gatra depan bahasa Indonesia tulis murid dengan bentuk gatra depan dalam bahasa Minangkabau. Adanya persamaan itu disebabkan oleh interferensi struktur bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid. Interferensi itu tampak pada kata *(be) serta* dan *dengan* pada bahasa Indonesia murid. Oleh karena terpengaruh bentuk gatra depan dalam bahasa Minangkabau, kata *(ba) sarato* dan *jo* diterjemahkan saja ke dalam bahasa Indonesia menjadi '(be)serta' dan 'dengan'. Hal ini dapat dilihat pada data kalimat bahasa Indonesia tulis murid yang tercantum pada nomor 1) – 3). Jadi, berdasarkan data dan analisis di atas jelaslah bahwa interferensi bentuk gatra depan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat memang terjadi.

Perlu juga dikemukakan di sini bahwa interferensi sintaksis bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat hanya yang tercantum dalam laporan hasil penelitian ini dan tidak dijumpai bentuk lain.

2.3 Interferensi Morfologi

Dalam karangan murid dijumpai bentuk interferensi morfologi bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi itu adalah sebagai berikut:

- a) morfem *ba-* sebagai pembentuk kata kerja transitif;
- b) morfem *ma--an*, *ma* , dan *-an* sebagai pembentuk kata kerja transitif.

2.3.1. Morfem *ba-*

2.3.1.1 Data

- 1) *Bentuk ba- + KB atau ba- + KKT sebagai Kata Kerja Transitif*
 (1) *ladang : Aku diajar bapakku baladang sumangka.*
 (11, II, P)

- (2) kirim : *Anak itu bakirim surat.* (39, I, PG)
- 2) Bentuk *ba-* + *KK* atau *ba-* + *KS* sebagai Kata Kerja Intransitif
- (3) lari : *Orang itu balari melihatnya.* (15, II, P)
- (4) garah : *Si Baiduri bagarah-garah.* (16, II, P)
- (5) gagas : *Si Baiduri begegas naik ke atas sampan.* (13, II, PD).

2.3.1.2 Analisis

Dalam karangan murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat dijumpai lima buah bentuk morfem *ba-* sebagai pembentuk kata kerja transitif atau kata kerja intransitif. Dari lima bentuk itu, satu di antaranya terdapat dalam karangan seorang murid di wilayah kota dan empat sisanya terdapat dalam karangan empat orang murid di wilayah desa. Untuk lebih mudah mendapat gambaran, di bawah ini dikemukakan sebuah tabel mengenai hal di atas.

TABEL 6
DATA KUANTITATIF PENGGUNAAN MORFEM *ba-*

Wilayah	N	Persentase N yang Membuat	Jumlah Bentuk yang Dijumpai
Kota	100	1	1
Desa	100	4	4

Dari data bahasa Indonesia tulis murid dijumpai bentuk, seperti *ba-ladang*, *bakirim*, *balari*, *bagarah*, dan *bagegas*. Bentuk-bentuk itu, sebenarnya tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan maksud yang sama, bentuk bahasa Indonesianya adalah *ber-* + *KB* atau *ber-* + *KKT*; dan *ber-* + *KKI* atau *ber-* + *KS*, seperti pada *berladang*, *berkirim*, *berlari*, *bergarah* (*bergurau*), dan *bergegas*.

Bahasa Indonesia tulis murid seperti yang dikemukakan di atas berpadanan dalam bahasa Minangkabau, dengan morfem *ba-* + *KB* atau *ba-* + *KT* dan *ba-* + *KKI* atau *ba-* + *KS*, seperti terlihat pada ben-

tuk-bentuk *baladang, bakirim, balari, bagarah*, dan *bagegh*.

2.3.1.3 Kesimpulan

Dari data dan analisis yang telah dikemukakan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa bentuk *ba-* dalam bahasa Indonesia tulis murid sama dengan bentuk *ba-* dalam bahasa Minangkabau. Meskipun bentuk *ba-* dalam bahasa Minangkabau dan bentuk *ber-* dalam bahasa Indonesia berbeda, bentuk itu memiliki makna dan fungsi yang sama, seperti pada *baladang, bakirim, balari, bagarah*, dan *bagegas* jika dibandingkan dengan *berladang, berkirim, berlari, bergurau*, dan *bergegas*. Dengan demikian, terlihatlah adanya interferensi pemakaian morfem *ba-* dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat.

2.3.2 Morfem *ma-.... -an, -an, ma-*

2.3.2.1 Data

1) Bentuk *ma- + KB + -an* sebagai Kata Kerja Transitif

- (1) *manyeberangan* : *Mau Bapak manyeberangan saya.* (18, II, PD)
- (2) *manyeberangan* : *Tapi kesudahannya dia putusan untuk manyeberangan si Baiduri.* (54, II, P)
- (3) *manyeberangan* : *Kok apa mau manyeberangan saya, saya beri petuah yang berharga itu.* (88, II, PG)
- (4) *manyeberangan* : *Kalau bapak mau manyeberangan aku, aku beri petuah yang berharga itu kepada bapak.* (94, II, PD)
- (5) *manyeberangan* : *Kok bapak pai namuh manyeberangan ambo, ambo, berikan petuah yang berharga itu pada bapak.* (98, II, PD)
- (6) *manyeberangan* : *Kalau bapak mau manyeberangan saya, saya beri petuah yang berharga itu kepada bapak.* (99, II, PD)

2) Bentuk *ma- + KB* sebagai Kata Kerja Intransitif

- (7) *manyeberangan* : *Cepat ia panggil tukang sampan yang sedang menanti orang yang akan manyeberangan.* (5, II, PD)

(8) *manyubarang* : *Capek ia panggil tukang sampian yang sedang menanti orang yang kan manyubarang.* (98, II, PD)

3) *Bentuk KB + -an* sebagai Kata Kerja Transitif

(9) *seberangan* : *Jangan apak seberangan orang yang tidak beruang.* (13, II, P)

2.3.2.2 Analisis

Dalam karangan murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat dijumpai sembilan buah bentuk morfem *ma- + KB + -an*, *ma- + KB*, dan *KB + -an* sebagai pembentuk kata kerja transitif. Kesembilan bentuk itu terdapat dalam delapan karangan murid wilayah desa dan tidak terdapat dalam karangan murid-murid di wilayah kota. Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas, di bawah ini dikemukakan sebuah tabel mengenai hal di atas.

TABEL 7
DATA KUANTITATIF PENGGUNAAN MORFEM

ma-...-an , *ma-* , *-an*

Wilayah	N	Persentase N yang Membuat	Jumlah Bentuk yang Dijumpai
Kota	100	—	—
Desa	100	9	9

Dari data bahasa Indonesia tulis murid dijumpai bentuk-bentuk seperti *menyeberangan*, *manyubarang*, dan *seberangan*. Bentuk-bentuk itu sebenarnya tidak terdapat dalam bahasa Indonesia. Untuk menyatakan maksud yang sama, bentuk bahasa Indonesianya adalah *me- + KB + -kan*, *ma- + KB*, dan *KB + -kan*, seperti pada *menyeberangkan*, *menyeberang*, dan *seberangkan*.

Bentuk-bentuk bahasa Indonesia tulis murid yang dikemukakan di atas berpadanan dalam bahasa Minangkabau dengan morfem *ma- + KB +*

-an , ma- + KB, dan KB + -an , seperti pada *manyubarangan*, *manyubarang*, dan *subarangan*.

2.3.2.3 Kesimpulan

Dari data dan analisis yang telah dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk ma- + KB + -an , ma- + KB, dan KB + -an dalam bahasa Indonesia tulis murid sama dengan bentuk bahasa Minangkabau. Meskipun bentuk antara kedua bahasa itu berbeda, bentuk itu memiliki makna dan fungsi yang sama, seperti pada *manyubarangan*, *manyubarang*, dan *subarangan* dibandingkan dengan *menyeberangkan*, *menyeberang*, dan *seberangkan*. Dengan demikian, terlihat adanya interferensi pemakaian morfem ma- . . . -an , ma- , dan -an dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat.

Perlu juga dikemukakan di sini bahwa interferensi morfologi bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat hanya yang tercantum dalam laporan hasil penelitian dan tidak dijumpai bentuk lain.

2.4 Interferensi Leksikal

Dalam karangan murid dijumpai tujuh jenis interferensi leksikal bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis. Jenis interferensi leksikal itu adalah sebagai berikut:

- 1) kata benda dasar (KBS) dan kata benda berimbuhan (KBB);
- 2) kata kerja dasar (KKD) dan kata kerja jadian (KKJ);
- 3) kata sifat dasar (KSD) dan kata sifat jadian (KSJ);
- 4) kata keterangan (KKet);
- 5) kata ganti (KG);
- 6) kata depan (KD); dan
- 7) kata penghubung (KP).

2.4.1 Kata Benda Dasar

Dalam uraian berikut ini akan dikemukakan data, analisis, dan kesimpulan mengenai interferensi leksikal KBD bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid-murid.

2.4.1.1 *Data*

- 1) *camaik* : *Rumah Pak Camaik sudah berpagar.* (37, I, PG)
Rumah Pak Camaik sudah berpagar. (44, I, PD)
- 2) *kawek* : *Rumah Pak Camaik berpagar kawek berduri.* (26, I, PD)
- 3) *benen* : *Anak itu pergi membawa benen untuk berenang.* (62, I, PD)
- 4) *ransanak* : *Saya pergi ke rumah ransanak saya bergembira-ria.* (88, I, PG)
Dan setelah siap di rumah ransanak saya pun pergi. (88, I, PG)
- 5) *apak* : *Jan apak subarangkan orang yang tidak punya uang.* (55, I, PG)
- 6) *kareta* : *Orang-orang, motor, kareta, dan sebagainya ada di jalan raya.* (5, II, P)
- 7) *patui* : *Tak lama antaranya tibalah patui.* (6, II, P)
Tiba patui dan hujan selebat-lebatnya. (9, II, P)
- 8) *lapik* : *Setelah itu lapik telah terbentang.* (7, II, P)
Ada sebuah lapik. (9, II, P)
- 9) *kongkek* : *Ada seekor kongkek.* (9, II, P)
- 10) *lipan* : *Ada sebuah lipan tempat tidur.* (9, II, P)
Ada sebuah lipan tempat tidur. (5, II, P)
Anak itu tiba di rumah sakit dibawa dengan sebuah lipan. (1, II, P)
- 11) *pitua(h)* : *Saya beri bapak pitua yang hebat.* (12, II, P)
Si Baiduri mengatakan pitua(h) ke tukang sampan. (16, II, P)
Karena ia suka benar mendengar pituah yang berharga itu. (91, II, PD)

Manapituah yang akan disampaikan itu? (91, II, PD)

Aku mempunyai pituah yang lebih berharga dari uang Rp. 25,00 itu. (95, II, PD)

Dengarlah baik-baik pituah saya ini. (95, II, PD)

Ini pituahnya Pak, dengar di apak baik-baik. (95, II, PD)

Kalau bapak mau menyeberangan saya, saya beri pituah yang berharga itu kepada bapak. (99, II, PD)

Saya tidak punya uang, tapi saya ada punya pituah yang lebih berharga dari uang Rp. 25,00 itu. (97, II, PD)

Saya tidak punya uang, tapi saya ada punya pituah yang lebih berharga dari uang Rp. 25,00 itu. (97, II, PD)

Tidak disangka sedikit juga bahwa pituah yang berharga itu ke serupa itu. (99, II, PD)

12) *seo* : *Berapa seo sampan itu Pak? (13, II, P)*

13) *cindua* : *Ada yang membeli cindua. (14, II, P)*

14) *pagu* : *Di rumah sakit ada pagu. (2, II, P)*

15) *subarang* : *Si Baiduri pergi ke rumah temannya di subarang. (3, II, P)*

Dicarinya akal bagaimana ia dapat sampai ke subarang. (98, II, PD)

Kawannya itu tinggal di subarang batang air yang dalam. (80, II, P)

Kawannya itu tinggal di subarang batang air yang dalam. (95, II, PD)

Dicarinya akal bagaimana caranya supaya ia dapat sampai ke subarang. (95, II, PD)

Baraa sewa sampan ke ka subarang, Pak? (98, II, PD)

16) *Karambia* : *Ada sebuah batang karambia. (9, II, P)*

- 17) *ambo* : *Ambo, sedang tidak berpitih.* (10, II, P)
- 18) *sumangko* : *Aku diajar oleh bapakku beladang sumangko.* (11, II, P)
- 19) *mandai* : *Di situ terletak sebuah mandai.* (24, II, PD)
- 20) *pangkua* : *Ia menyandang pangkua.* (27, II, P)
- 21) *pitih* : *Pitua itu lebih berharga daripada pitih.* (66, II, P)
- 22) *Kambuk* : *Kambuk diujung ayahnya.* (83, II, P)
- 23) *Waang* : *Mengapa waang tidak sekolah kapatang?* (66, II' P)
- 24) *kapatang* : *Mengapa waang tidak sekolah kapatang?* (66, II, P)
- 25) *bio* : *Atap rumah atap daun bio.* (94, II, PD)
- 26) *apak* : *Kok apak mau menyeberangan saya, saya beri petuah yang berharga.* (88, II, PG)
- 27) *aka* : *Kini begitu Pak, kata si Baiduri memulai aka panjangnya sambil mendekat tukang sampan itu.* (96, II, PD)

2.4.1.2 Analisis

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas ternyata bahwa dalam bahasa Indonesia tulis murid dijumpai pemakaian kata-kata, seperti: *camaik, kawek, benen, ransanak, apak, kereta, patui, lapik, kongkek, lipan, pitua(h), seo, cindua, pagu, subarang, karambia, ambo, sumangko, mandai, pangkua, pitih, kambuk, waang, kapatang, bio, apak, dan aka.*

Kata-kata di atas, berpadanan dalam bahasa Indonesia dengan: (1) camat, (2) kawat, (3) ban dalam, (4) keluarga, (5) bapak, (6) sepeda, (7) petir, (8) tikar, (9) kodok, (10) lipan, (11) petuah, (12) sewa, (13) cendol, (14) loteng, (15) seberang, (16) kelapa, (17) saya, (18) semangka, (19) panci, (20) cangkul, (21) uang, (22) kambut, (23) engkau, (24) kemarin, (25) eum-bia, (26) bapak, (27) akal.

Sejauh mana interferensi leksikal KBD bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat, gambaran kuantitatifnya dapat dilihat pada Tabel 8.

TABEL 8
DATA KUANTITATIF PENGGUNAAN KATA BENDA
DASAR BAHASA MINANGKABAU

Wilayah	N	Persentase N yang Membuat	Jumlah kata
Kota	100	6	5
Desa	100	26	22

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 100 orang sampel murid kota, 6 orang di antaranya ternyata menggunakan 5 kata benda dasar bahasa Indonesia tulis mereka. Dari 100 orang sampel murid desa, 26 orang di antaranya ternyata menggunakan 22 kata benda dasar bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis mereka.

2.4.1.3 Kesimpulan

Data dan analisis yang telah dikemukakan di atas tampak bahwa unsur leksikal kata benda dasar bahasa Minangkabau mempengaruhi bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat. Dengan demikian, memang terdapat interferensi leksikal bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat.

2.4.2 Kata Benda Jadian

Dalam uraian berikut ini akan dikemukakan data, analisis, dan kesimpulan mengenai interferensi leksikal kata benda jadian bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid-murid.

2.4.2.1 Data

- 1) *amak* : *Ia menolong amaknya di dapur.* (3, I, PD)
- 2) *buaiian kaling* : *Setelah siap naik buaiian kaling saya bermain-main di sana.* (88, I, PG)
- 3) *mande* : *Ia naik buaiian kaling.* (3, II, P)
Sesudah itu saya naik buaiian kaling. (6, II, P)

Sesudah itu saya naik buaian kaling. (7, II, P)

Anak gadis itu pergi ke pasar dengan mandenya. (1, II, P)

Anak gadis itu pergi ke pasar dengan mandenya. (7, II, P)

- 4) *makan nasi* : *Ibu ke pasar membeli makan nasi. (10, II, P)*
- 5) *banda air* : *Orang sedang membuat banda air di dekat rumah itu. (4, II, P)*
- 6) *tonggak kawek* : *Tonggak kawek itu di kaki gunung. (5, II, P)*
- 7) *pagarah* : *Si Baiduri sangat pagarah. (48, II, P)*
- 8) *lambung-lambung* : *Ibu belikan saya lambung-lambung. (16, II, P)*
- 9) *pituah* : *Ini petuahny Pak, dengar di bapak baik-baik. (99, II, PD)*
- Ini pituahny pak kata si Baiduri. (90, II, PG)*

2.2 Analisis

Data yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa dalam bahasa Indonesia tulis murid dijumpai pemakaian kata-kata, seperti: (1) *amak*, (2) *buaian kaling*, (3) *mande*, (4) *makan nasi*, (5) *banda air*, (6) *tonggak kawek*, (7) *pagarah*, (8) *lambung-lambung*, (9) *pituah*.

Kata-kata itu dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan: (1) ibunya, (2) buaian keling, (3) ibunya, (4) lauk pauk, (5) bandar air, (6) tonggak kawat, (7) pelucu, (8) balon-balon, dan (9) petuah.

Sejauh mana interferensi leksikal kata benda jadian bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat, gambaran kuantitatifnya dapat dilihat pada Tabel 9.

TABEL 9
DATA KUANTITATIF PENGGUNAAN KATA BENDA
JADIAN BAHASA MINANGKABAU

Wilayah	N	Persentase N yang Membuat	Jumlah kata
Kota	100	2	2
Desa	100	12	12

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 100 orang sampel murid kota, 2 orang di antaranya ternyata menggunakan 2 kata benda jadian bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis mereka. Dari 100 orang sampel murid desa, 12 orang di antaranya ternyata menggunakan 12 kata benda jadian bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis mereka.

2.4.2.3 Kesimpulan

Dari data dan analisis yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa kata benda jadian bahasa Minangkabau mempengaruhi bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat. Dengan demikian, memang terdapat interferensi leksikal bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat.

2.4.3 Kata Kerja Dasar

Dalam uraian berikut ini akan dikemukakan data, analisis, dan kesimpulan mengenai interferensi leksikal kata kerja dasar bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid-murid.

2.4.3.1 Data

- 1) *tantu* : *Sesudah ia menang lotre tidak tantu ia menggunakan uangnya.* (38, I, PG)
Tidak tantu' olehnya menggunakan uang sebanyak itu. (45, I, PD)
- 2) *lalok* : *Kita bawa adik lalok.* (22, I, PD)

Anak itu lalok dan berbedak saja. (52, II, P)

3) *pai* : *Baiduri bamukasuk pai ka tampek teman lamanya. (1, II, P)*

Si Baiduri pai ka tampek kawannya. (65, II, P)

4) *jago* : *Adik sudah jago lagi. (22, II, PD)*

2.4.3.2 Analisis

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas ternyata dalam bahasa Indonesia tulis murid dijumpai pemakaian kata-kata, seperti: (1) *tantu*, (2) *lalok*, (3) *pai*, dan (4) *jago*.

Kata-kata di atas berpadanan dalam bahasa Indonesia dengan: (1) tahu, (2) tidur, (3) pergi, (4) bangun.

Sejauh mana interferensi leksikal kata kerja dasar bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat, gambaran kuantitatifnya dapat dilihat pada Tabel 10.

TABEL 10
DATA KUANTITATIF PENGGUNAAN KATA KERJA
DASAR BAHASA MINANGKABAU

Wilayah	N	Persentase N yang Membuat	Jumlah kata
Kota	100	3	1
Desa	100	4	3

Pada Tabel 10 dapat dilihat bahwa dari 100 orang sampel murid kota, 3 orang di antaranya ternyata menggunakan 1 kata kerja dasar bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis mereka. Dari 100 orang sampel murid desa, 4 orang di antaranya ternyata menggunakan 3 kata kerja dasar bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis mereka.

2.4.3.3 *Kesimpulan*

Dari data dan analisis di atas terlihat bahwa bentuk-bentuk kata kerja tertentu bahasa Minangkabau mempengaruhi bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat. Dengan demikian, interferensi leksikal kata kerja dasar ke dalam bahasa tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat memang terjadi.

2.4.4 *Kata Kerja Jadian*

Dalam uraian berikut ini akan dikemukakan data analisis dan kesimpulan mengenai interferensi leksikal kata-kata kerja berimbuhan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid-murid.

2.4.4.1 *Data*

- 1) *diharik-harik* : *Sampai kurus kering ibunya karena menahan hati sebab diharik-harik anaknya.* (4, I, PD)
- 2) *bersitungking* : *Oleh karena ujian sudah dekat kami bersitungkin belajar.* (27, I, G)
- 3) *terpurangah* : *Orang itu terpurangah.* (34, I, PD)
Orang itu terpurangah. (41, I, Abri)
- 4) *berbaun* : *Handuk itu harus dijemur, kalay tidak berbaun nanti,* (37, I, PD)
- 5) *dikaca* : *Jangan dikaca juga barang itu nanti tidak mau orang membelinya.* (45, I, PG)
- 6) *mamikian* : *Dan Si Baiduri duduk mamikian tentang menyeberang sungai yang dalam itu.* (67, I, P)
- 7) *maota* : *Karena lamak maota, tidak tahu hari sudah senja.* (37, I, PG)
- 8) *balangga* : *Mobil itu balangga di jalan.* (37, I, PG)
- 9) *mangarengkang* : *Jangan kamu mangarengkang juga kepada kakamu.* (38, I, Peg)
- 10) *dibangi-bangi si* : *Ia dibangi-bangisi ibunya.* (2, II, P)

- 11) bertumbok-tumbok: *Orang itu memakai pakaian bertumbok-tumbok.* (2, II, P)
Orang tua itu memakai pakaian bertumbok-tumbok saja. (5, II, P)
Pakaiannya memang buruk bertumbok-tumbok. (23, II, P)
- 12) menukar : *Sesudah itu orang itu menukar.* (3, II, P)
- 13) mengharik-harik : *Dia mengharik-harik ibunya.* (6, II, P)
Dia mengharik-harik ibunya. (7, II, P)
- 14) dijarekkannya : *Dijarekkannya kayu setentang kaki yang patah itu.* (21, II, P)
- 15) menguluan : *Saya pergi ke sawah menguluan nasi untuk bapak saya.* (23, II, PD)
- 16) disimbuakan : *Disimbuakannya air kepada api.* (24, II, PD)
- 17) menyubarang : *Untuk menyubarang batang air harus menyeco sampan.* (80, II, P)
- 18) menyeco : *Saya menyeco sampan.* (83, II, P)
- 19) menyeringik : *Ia menyeringik kepada orang tuanya.* (43, II, P)
- 20) menjawek : *Sesudah menjawek air, mereka sembahyang.* (46, II, P)
Kemudian kami menjawek air seorang seorang. (46, II, P)
- 21) tagak-tagak : *Ada juga orang tagak-tagak di halaman sekolah.* (1, II, P)
- 22) pasia-pasia : *Sesudah pasia-pasia, barulah ia naik buaian kaling.* (7, II, P)
Saya akan pergi pasia-pasia ke Balai Selasa. (S, II, P)
Saya akan pergi pasia-pasia Balai Selasa. (7, II, P)
- 23) bagara-gara : *Si Baiduri bagara-gara.* (3, II, P)
Si Baiduri bagara-gara. (10, II, P)

- 24) *takana* : Sedang menggiling lada *takana* anak itu. (16, II, P)
- 25) *mamikian* : Ia *mamikian* keputusan yang akan diambilnya. (55, II, P)
- 26) *subarangan* : Jangan bapak *subarangan* orang yang tidak beruang. (56, II, P)
- 27) *bamukasuiik* : Baiduri *bamukasuiik* pergi ka tampek teman lamanya. (57, II, P)
- 28) *manyeo* : Untuk menyeberang batang air itu musti *manyeo* sampan. (57, II, P)
- 29) *maambiak air* : Sesudah mandi kami *maambiak air* untuk sembahyang. (65, II, P)
- 30) *mandanga* : *Mandanga* ceriteranya sakit perut orang dibuatnya. (65, II, P)
- 31) *tangagak* : Tukang sampan itu *tangagak* dibuatnya. (73, II, P)

2.4.4.2 Analisis

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas ternyata bahwa dalam bahasa Indonesia tulis murid dijumpai pemakaian kata-kata, seperti: (1) *diharik-harik*, (2) *bersitungkin*, (3) *terpurangah*, (4) *berbaun*, (5) *dikaca*, (6) *mamikian*, (7) *maota*, (8) *balangga*, (9) *mengarangkang*, (10) *dibangi-bangisi*, (11) *batumbok-tumbok*, (12) *menukari*, (13) *mengharik-harik*, (14) *dijarek-kannya*, (15) *menguluan*, (16) *disimbuakan*, (17) *menyubarang*, (18) *menyeo*, (19) *menyeringik*, (20) *menjawek*, (21) *tagak-tagak*, (22) *pasia-pasia*, (23) *bagara-gara*, (24) *takana*, (25) *mamikian*, (26) *subarangan*, (27) *bamukasuiik*, (28) *menyeo*, (29) *maambiak air*, (30) *mandanga*, (31) *tangagak*.

Kata-kata di atas dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan: (1) *diharidk-hardik*, (2) *bekerja keras*, (3) *kesal*, (4) *berbau*, (5) *dipegang*, (6) *memikirkan*, (7) *membual*, (8) *berlanggar*, (9) *membanggang*, (10) *dimarah-marahi*, (11) *bertambal-tambal*, (12) *berbelanja*, (13) *menghardik-hardik*, (14) *diikatkannya*, (15) *mengantarkan*, (16) *disemburkan*, (17) *menyeberrangi*, (18) *menyewa*, (19) *mengerutkan kening*, (20) *menjawab*, (21) *tegak-tegak*, (22) *berjalan-jalan*, (23) *bergurau*, (24) *teringat*, (25) *memikirkan*, (26) *seberangkan*, (27) *bermaksud*, (28) *menyewa*, (29) *mengambil air*, (30) *mendengar*.

Sejauh mana interferensi leksikal kata kerja jadian dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat, gambaran kuantitatifnya dapat dilihat pada Tabel 11.

TABEL 11
DATA KUANTITATIF PENGGUNAAN KATA KERJA
JADIAN BAHASA MINANGKABAU

Wilayah	N	Persentase N yang Membuat	Jumlah Kata
Kota	100	8	9
Desa	100	20	22

Dari Tabel 11 dapat dilihat bahwa dari 100 orang sampel murid kota, 8 orang di antaranya ternyata menggunakan 10 kata kerja jadian bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis mereka. Dari 100 orang sampel murid desa, 20 orang di antaranya ternyata menggunakan 22 kata kerja jadian bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis mereka.

2.4.4.3 Kesimpulan

Dari data dan analisis di atas terlihat bahwa bentuk-bentuk leksikal bahasa Minangkabau yang berupa kata kerja jadian mempengaruhi bahasa tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat. Dari data itu dapat pula dilihat dua bentuk interferensi, yaitu: (a) kata bahasa Minangkabau dan imbuhan bahasa Indonesia dalam bahasa tulis mereka, seperti terlihat pada data nomor 1 – 5 dan 10 – 20; (b) kata-kata dan imbuhan bahasa Minangkabau dalam kalimat tulis mereka, seperti yang terlihat pada data nomor 6 – 9 dan 21 – 31.

2.4.5 Kata Sifat Dasar

Dalam uraian berikut akan dikemukakan data, analisis dan kesimpulan mengenai interferensi leksikal kata sifat dasar bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid-murid.

2.4.5.1 *Data*

- 1) *lamak* : *Karena lamak berbicara tidak tahu hari sudah senja.* (27, I, G)
- 2) *jaran* : *Ia tidak juga jaran.* (39, I, PG)
Ia tidak juga jaran. (44, I, PD)
Ia tidak juga jaran. (46, I, PD)
- 3) *talok* : *Tidak talok olehnya mengangkat.* (48, I, PG)
- 4) *pasai* : *Sudah pasai dia baru pulang.* (7, II, P), (7, II, P)
- 5) *namua* : *Ia tidak namua menanyakan.* (65, II, P)
Kok ini namua bapak menyubarkan saya, saya beri bapak petua. (74, II, P)
- 6) *namuh* : *Tapi dia tidak namuh menanyakan kepada si Baiduri.* (76, II, P)
Kok bapak lai namuh menyubarkan ambo, ambo berikan petuah yang berharga itu pada bapak. (98, II, PD)
- 7) *capek* : *Capek dapat akal oleh si Baiduri.* (66, II, P)
Capek ia panggil tukang sampam sedang menanti orang yang akan menyubarang. (98, II, PD)
Capek dipanggilnya sampam yang sedang menanti orang yang ke seberang. (80, II, P)
- 8) *gadang* : *Saya makan gadang.* (45, II, P)
- 9) *masiak* : *Kemudian dijemurnya kopi sampai masiak.* (66, II, P)
- 10) *rami* : *Di pasar orang rami pula berbelanja.* (77, II, P)

2.4.5.2 *Analisis*

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas ternyata bahwa dalam bahasa Indonesia tulis murid dijumpai pemakaian kata-kata, seperti: (1) *lamak*, (2) *jaran*, (3) *talok*, (4) *pasai*, (5) *namua*, (6) *namuh*, (7) *capek*, (8) *gadang*, (9) *masiak*, dan (10) *rami*.

Kata-kata di atas dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan (1) *enak*, (2) *jera*, (3) *sanggup*, (4) *puas*, (5) *mau*, (6) *mau*, (7) *cepat*, (8) *besar*, (9) *kering*, (10) *ramai*.

Sejauh mana interferensi leksikal kata sifat dasar bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat, gambaran kuantitatifnya dapat dilihat pada Tabel 12.

TABEL 12
DATA KUANTITATIF PENGGUNAAN KATA SIFAT
DASAR BAHASA MINANGKABAU

Wilayah	N	Persentase N yang Membuat	Jumlah Kata
Kota	100	4	3
Desa	100	9	7

Dari Tabel 12 dapat dilihat bahwa dari 100 orang sampel murid kota, 4 orang di antaranya ternyata menggunakan 3 kata sifat dasar bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis mereka. Dari 100 orang sampel murid desa, 9 orang di antaranya ternyata menggunakan 7 kata sifat dasar bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis mereka.

2.4.5.3 Kesimpulan

Dari data dan analisis yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa kata sifat dasar bahasa Minangkabau mempengaruhi bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat. Penggunaan kata sifat dasar bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis mereka tanpa mengalami perubahan sama sekali. Dengan demikian memang terjadi interferensi leksikal bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat.

2.4.6 Kata Sifat Jadian

Dalam uraian berikut ini akan dikemukakan data, analisis, dan kesimpulan mengenai interferensi leksikal kata sifat jadian bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid-murid.

2.4.6.1. *Data*

- 1) *bersirabut* : *Anak-anak itu bersirabut mengambil kue. (44, I, PD)*
- 2) *saulah* : *Anak saulah sekali. (32, I, PD)*
- 3) *bercapang-capang* : *Di rumah sakit ada tonggak bercapang-capang dan pagu. (2, II, P)*
- 4) *bergadang-gadang* : *Dia bergadang-gadang hati saja. (5, II, P)*
- 5) *bermanyi-manyi* : *"Bara seo sampan ke seberang pak?", tanya Baiduri bermanyi-manyi; (54, II, P)*
- 6) *bermanih-manih* : *Berapa sewa sampan ini ke seberang, Pak, tanya Baiduri bermanih-manih untuk menutupi akal galirnya. (78, II, P)*
- 7) *basunggu-sunggu* : *Jo lagak yang basunggu-sunggu dia berpitua. (65, II, P)*
- 8) *baarago* : *Saya berikan kepada bapak pitua baarago. (65, II, P)*
- 9) *bagegeh* : *Baiduri bagegeh naik ke atas sampan. (92, II, Ped)*
- 10) *galirnya* : *"Berapa sewa sampan ini ke seberang Pak?," tanya Baiduri bermain-main untuk menutupi akal galirnya. (79, II, P)*
"Berapa sewa sampan ke seberang Pak," tanya Baiduri bermanis-manis untuk menutupi akal galirnya. (83, II, P)
"Berapa sewa sampan ini ke seberang Pak?," tanya Baiduri bermani-manis untuk menutupi akal galirnya. (82, II, P)

2.4.6.2 *Analisis*

Pada data di atas tampak bahwa dalam bahasa Indonesia tulis murid dijumpai pemakaian kata-kata, seperti: (1) *bersirabut*, (2) *saulah*, (3) *bercapang-capang*, (4) *bergadang-gadang*, (5) *bermanyi-manyi*, (6) *bermanih-manih*, (7) *basunggu-sungguh*, (8) *baarago*, (9) *bagegeh*, dan (10) *galirnya*.

Kata-kata di atas dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan: (1) berebutan, (2) patuh, (3) bercabang-cabang, (4) berbesar-besar, (5) dan (6) bermanis-manis, (7) bersungguh-sungguh, (8) berharga, (9) bergegas, dan (10) cerdikny.

Sejauh mana interferensi leksikal kata sifat jadian bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat dapat dilihat pada Tabel 13.

TABEL 13
DATA KUANTITATIF PENGGUNAAN KATA SIFAT
JADIAN BAHASA MINANGKABAU

Wilayah	N	Persentase N yang Membuat	Jumlah Kata
Kota	100	2	2
Desa	100	9	8

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 100 orang sampel murid kota, 2 orang di antaranya ternyata menggunakan 2 kata sifat jadian bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis mereka. Dari 100 orang sampel murid desa, 9 orang di antaranya ternyata menggunakan 8 kata sifat jadian bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis mereka.

2.4.6.3 Kesimpulan

Dari data dan analisis yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa kata sifat jadian bahasa Minangkabau mempengaruhi bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat. Dalam penggunaan kata sifat jadian itu ternyata: (a) murid menggunakan kata-kata bahasa Minangkabau dengan memberikan imbuhan bahasa Indonesia dalam bahasa Indonesia tulis mereka (data nomor 1, 3 – 6, 10) dan (b) murid menggunakan kata-kata dan imbuhan bahasa Minangkabau sekaligus dalam bahasa Indonesia tulis mereka (data nomor 2, 7 – 9). Dengan demikian, interferensi leksikal kata sifat jadian bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid memang terjadi.

2.4.7 Kata Keterangan

Dalam uraian berikut ini akan dikemukakan data, analisis, dan kesimpulan mengenai interferensi leksikal kata keterangan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid-murid.

2.4.7.1 Data

- 1) *alah* : *Alah sudah makan kami pergi pulang ke Sijunjung.* (37, I, PG)
Alah pulang ibunya dari pasar. (48, I, PG)
Alah sudah masak gulai dia makan bersama-sama. (16, II, P)
Alah. Jika di seberang si Baiduri mulai bercakap-cakap. (51, II, P)
- 2) *indak* : *Indak bisa di saya mengerjakan pekerjaan itu lagi.* (47, I, PG)
- 3) *jan* : *Jan bapak seberangkan orang yang tidak beruang.* (35, I, PG)
Jan apak subarangkan orang yang tidak punya uang. (55, I, PG)
- 4) *bentuk* : *Anak gadis itu bentuk orang kaya.* (2, II, P)
Lagaknya bantuk orang kaya. (23, II, P), (6, II, P), dan (7, II, P)
- 5) *sarato* : *Hujan panas sarato petir turun.* (5, II, P)
- 6) *bana* : *Lagaknya bantuk orang kaya bana.* (6, II, P)
- 7) *Lah* : *Lah sepedua jalan tukang sampan bertanya-tanya dalam hatinya.* (54, II, P)
Karena ujian lah dekat kami rajin baraja. (26, II, PD)
- 8) *lai* : *Saya lai mempunyai pituah.* (66, II, P)
Kalau lai labek buahnya kita bawa kawan-kawan kita untuk mengambil buahnya itu. (66, II, P)
Saya lai punya pitua yang berharga. (74, II, P)

Kalau bapak lai menyeberangkan saya beri bapak pituah yang berharga. (74, II, P)

Kalau bapak lai menyeberangkan saya beri bapak pituah yang berharga itu pada bapak. (97, II, PD)

Ambo sedang tidak punya uang, tetapi ambo lai punya petuah yang lebih berharga dari uang Rp. 25,00 itu. (98, II, PD)

Kok bapak lai namuh menyubarangan ambo, ambo berikan petuah yang berharga itu pada bapak. (98, II, PD)

- 9) *indak* : *Ambo sedang indak ado uang. (69, II, P)*
- 10) *jan* : *Jan bapak seberangkan orang yang tidak beruang. (69, II, P)*
- 11) *mabuak* : *Anak gadis itu mabuak berbedak-bedak saja. (2, II, P)*

2.4.7.2 Analisis

Dari data yang dikemukakan di atas ternyata dalam bahasa Indonesia tulis murid dijumpai pemakaian kata-kata, seperti: (1) dan (7) *alah*, (2) *indak*, (3) *jan*, (4) *bantuk*, (5) *sarato*, (6) *bana*, (7) *lah*, (8) *lai*, (9) *indak*, (10) *jan*, (11) *mabuak*.

Kata-kata tersebut di atas dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan (1) dan (2) setelah, (2) tidak, (3) jangan, (4) seperti, (5) serta, (6) benar, (7) setelah, (8) ada, (9) tidak, (10) jangan, dan (11) selalu.

Sejauh mana interferensi leksikal kata keterangan bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatera Barat, gambaran kuantitatifnya dapat dilihat pada Tabel 14.

TABEL 14
DATA KUANTITATIF PENGGUNAAN KATA
KETERANGAN BAHASA MINANGKABAU

Wilayah	N	Persentase N yang Mambat	Jumlah Kata
Kota	100	4	4
Desa	100	16	8

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 100 orang sampel murid kota, 4 orang di antaranya ternyata menggunakan 4 kata keterangan bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis mereka. Pada 100 orang sampel murid desa 16 orang di antaranya menggunakan 8 kata keterangan bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis mereka.

2.4.7.3 *Kesimpulan*

Berdasarkan data dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kata keterangan bahasa Minangkabau mempengaruhi bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat. Dengan demikian, interferensi kata keterangan bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis murid memang terjadi.

2.4.8 *Kata Ganti*

Dalam uraian berikut ini akan dikemukakan data, analisis, dan kesimpulan mengenai interferensi leksikal kata ganti bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid-murid.

2.4.8.1 *Data*

- 1) *baa* : *Si Baiduri berpikir, baa caranya membayar uang.* (45, I, P)
Si Baiduri berfikir baa caranya membayar uang untuk menyeberang sungai. (45, I, P)
- 2) *ambo* : *Ambo ada punya pituah yang lebih berharga dari Rp. 25 ribu.* (58, I, Abri)
- 3) *waang* : *Mengapa waang tidak sekolah kepatang.* (67, I, G)
- 4) *baraa* : *Baraa seo sampan ke seberang, Pak?* (54, II, P)
Baraa sewa sampan ke ka subarang Pak? (98, II, PD)
- 5) *iko* : *Maa pitua yang ka disampaikan anak iko?* (54, II, P)
- 6) *maa* : *Maa pituah yang ka disampaikan ko.* (54, II, P)
- 7) *maanyo* : *Di dalam hatinya, maanyo pituah yang disampaikan anak ko.* (74, II, P)
- 8) *ko* : *"Mana pituah yang akan disampaikan anak ko," katanya.* (72, II, P)

Baraa sewa sampan ko ka subarang Pak? (98, II, PD)

Tidak jauh dari kampung kito ko ada negeri antah berantah namanya. (98, II, PD)

9) *ambo* : *Ambo sedang tidak berpith.* (10, II, P)

Ambo sedang tidak punya uang, tapi ambo ada mempunyai petuah lebih berharga dari uang Rp 25,00 itu. (83, II, P)

Kok bapak lai namuh menyubarangan ambo, ambo berikan petuah yang berharga itu pada bapak. (98, II, PD)

Ambo sedang tidak punya uang, tetapi punya petuah yang lebih berharga dari uang Rp 25,00. (89, II, PG)

Ambo sedang tidak punya uang, tetapi ambo lai punya petuah yang lebih berharga dari uang Rp 25,00 itu. (98, II, PD)

10) *nan* : *Tukang sampan itu diam mendengar kata Baiduri, sudah lama memikirkan keputusan nan ka diambilnya.* (76, II, P)

11) *baitu* : *Kini baitu, kata Baiduri.* (95, II, PD)

12) *kito* : *Tidak jauh dari kampung kito kok ada negeri antah berantah namanya.* (98, II, PD)

2.4.8.2 Analisis

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas, ternyata bahwa dalam bahasa Indonesia tulis murid dijumpai pemakaian kata-kata, seperti: (1) *baa*, (2) *ambo*, (3) *waang*, (4) *baraa*, (5) *iko*, (6) *maa*, (7) *maanyo*, (8) *ko*, (9) *ambo*, (10) *nan*, (11) *baitu*, (12) *kito*.

Dalam bahasa Indonesia kata-kata di atas dinyatakan dengan (1) bagaimana, (2) saya, (3) kamu, (4) berapa, (5) ini, (6) mana, (7) mana dia, (8) ini, (9) saya, (10) yang, (11) begitu, dan (12) kita.

Sejauh mana interferensi leksikal kata ganti bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat, gambaran kuantitatifnya dapat dilihat pada Tabel 15.

TABEL 15
DATA KUANTITATIF PENGGUNAAN KATA GANTI
BAHASA MINANGKABAU

Wilayah	N	Persentase N yang Membuat	Jumlah Kata
Kota	100	3	4
Desa	100	9	16

Dari Tabel 15 dapat dilihat bahwa dari 100 orang sampel murid kota, 3 orang di antaranya ternyata menggunakan 4 kata ganti bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis mereka. Dari 100 orang sampel murid desa, 9 orang murid ternyata menggunakan 16 kata ganti bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis mereka.

2.4.8.3 Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa kata ganti bahasa Minangkabau mempengaruhi bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat. Dalam penggunaan kata ganti itu ternyata: (a) murid menggunakan bentuk-bentuk kata ganti bahasa Minangkabau dalam bahasa tulis mereka tanpa mengubah bentuk, arti, dan ejaan sehingga dalam bahasa tulis mereka terjadi interferensi leksikal total dan (b) murid menggunakan bentuk *iko* dan *ko* dalam karangan mereka sebagai terjemahan bentuk ini dalam bahasa Indonesia.

2.4.9 Kata Depan

Dalam uraian berikut ini akan dikemukakan data, analisis, dan kesimpulan mengenai interferensi leksikal kata depan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid-murid.

2.4.9.1 Data

- 1) *jo* : *Marapulai datang jo, pengiringnya.* (27, I, PG)
- 2) *tantang* : *Ia sering berkelakar di tantang orang banyak.* (49, I, G),
dan (39, II, P)

Kemudian anak itu tiba tantang sekolahnya. (57, II, P)

- 3) *ka* : *Saya akan ke pasar, kamu ka berkirim. (39, I, PG)*
Mana pitua yang ka disampaikan anak itu. (51, II, P)
Tukang sampan itu diam mendengar kata Baiduri, sudah lama memikirkan keputusan nan ka diambilnya. (76, II, P)
Cepat dipanggil tukang sampan yang sedang menanti orang yang ka menyeberang. (89, II, PG)
Tidak disangka sedikit juga bahasa pituah yang berharga itu ka serupa itu. (99, II, PD)
Tukang sampan tidak namua mengatakan ka si Baiduri. (13, II, P)
Dia tidak namua memintak ka si Baiduri. (69, II, P)
Si Baiduri berkata ka tukang sampan. (55, II, P)
Baraa sewa sampan ka subarang Pak? (98, II, P)
- 4) *di* : *Anak itu tidak tahu di perasaan mandenya. (7, II, P)*
Ini pituanya Pak dengar di apak baik-baik. (99, II, P)
Ia dipanggil di kawan-kawannya si Kancil dek karena badannya kecil. (98, II, PD)
- 5) *dek* : *Lah lama berpikir kesudahannya dapat akal dek si Baiduri. (98, II, PD)*
Dengarlah baik-baik petuah aku ini dek bapak. (76, II, P)
Ia dipanggil di kawan-kawannya si Kancil, dek karena badannya kecil. (98, II, PD)

2.4.9.2 Analisis

Berdasarkan data yang telah dikemukakan di atas ternyata dalam bahasa Indonesia tulis murid dijumpai pemakaian kata-kata, seperti: (1) *jo*, (2) *tantang*, (3) *ka*, (4) *di*, (5) *dek*.

Kata-kata di atas dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan: (1) dengan, (2) dekat, (3) akan, kepada, dan ke, (4) akan, oleh, dan (5) oleh.

Sejauh mana interferensi leksikal kata depan bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat, gambaran kuantitatifnya dapat dilihat pada Tabel 16.

TABEL 16
DATA KUANTITATIF PENGGUNAAN KATA DEPAN
BAHASA MINANGKABAU

Wilayah	N	Persentase N yang Membuat	Jumlah Kata
Kota	100	3	2
Desa	100	12	6

Pada Tabel 16 dapat dilihat bahwa dari 100 orang sampel murid kota, 3 orang di antaranya ternyata menggunakan 2 kata depan bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis mereka. Dari 100 orang sampel murid desa, 12 orang di antaranya ternyata menggunakan 6 kata depan bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis mereka.

2.4.9.3 Kesimpulan

Berdasarkan data dan analisis yang dikemukakan di atas dapatlah disimpulkan bahwa kata depan bahasa Minangkabau mempengaruhi bahasa Indonesia tulis murid. Dengan demikian, interferensi kata depan bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis mereka memang terjadi. Perlu juga dicatat bahwa bentuk *ka* dalam bahasa Minangkabau dapat berarti 'akan', 'kepada', dan 'ke'. Bentuk *di* dalam bahasa Minangkabau dapat berarti 'akan' dan 'oleh' dalam bahasa Indonesia. Bentuk *dek* berarti 'oleh'.

2.4.10.1 Data

1) *dek* : *Dek dia ingin benar mendengar petuah si Baiduri.* (81, I, P)

2) *kok* : *Kok bapak lai namuh menyubarangan ambo, ambo berikan petuah yang berharga itu pada bapak.* (98, II, PD)

Kok apak mau menyeberangan saya, saya beri petuah yang berharga itu. (88, II, PG)

Kok bapak mau menyeberangkan saya, saya beri petuah yang berharga itu kepada bapak. (100, II, PD)

2.4.10.2 Analisis

Berdasarkan data yang telah dikemukakan di atas ternyata dalam bahasa Indonesia tulis murid dijumpai pemakaian kata-kata seperti: (1) *dek* dan (2) *kok*.

Kata-kata di atas dalam bahasa Indonesia berpadanan dengan: (1) karena dan (2) kalau.

Sejauh mana interferensi leksikal kata penghubung bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat, gambaran kuantitatifnya dapat dilihat pada Tabel 17.

TABEL 17
DATA KUANTITATIF PENGGUNAAN KATA
PENGHUBUNG BAHASA MINANGKABAU

Wilayah	N	Persentase N yang Membuat	Jumlah Kata
Kota	100	1	1
Desa	100	3	7

Pada Tabel 17, dapat dilihat bahwa dari 100 orang sampel murid kota, ternyata 1 orang di antaranya menggunakan 1 kata penghubung bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis mereka. Dari 100 orang sampel murid desa, 3 orang di antaranya ternyata menggunakan 3 kata penghubung bahasa Minangkabau dalam bahasa tulis mereka.

2.4.10.3 Kesimpulan

Pada data dan analisis yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa kata penghubung bahasa Minangkabau mempengaruhi bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat. Dalam penggunaan kata penghubung itu ternyata murid tidak mengubah sama sekali kata penghubung bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis mereka. Dengan demikian, interferensi leksikal kata penghubung bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia tulis murid memang terjadi.

2.5 *Latar Belakang Sociolinguistik Informasi*

Uraian di bawah ini mengemukakan hasil pengolahan data nonlinguistik yang berasal dari angket, wawancara, dan observasi. Hasil pengolahan ini diharapkan akan dapat menunjang hasil analisis interferensi gramatikal dan leksikal bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat.

Dari hasil pengolahan data diperoleh informasi sebagai berikut. Informasi yang dijadikan sumber data penelitian ini, jumlah perempuan dan laki-laki, ternyata berimbang, 45 % berada di wilayah kota dan wilayah desa. Kebanyakan usia mereka 12 ½ tahun, yaitu 86 % berada di wilayah kota dan 81 % berada di wilayah desa. Sisanya berusia sekitar 14 ½ tahun, yaitu 14 % berada di wilayah kota dan 19 % berada di wilayah desa. Angka-angka ini menunjukkan bahwa usia masuk sekolah kebanyakan anak-anak kota lebih muda jika dibandingkan dengan anak-anak desa. Hal ini terjadi karena kebanyakan orang kota lebih menyadari arti dan pentingnya pendidikan dibandingkan dengan orang desa.

Sebagian besar orang tua mereka adalah pegawai (di wilayah kota 50 % dan di wilayah desa 3 %), petani (di wilayah kota 4 % dan di wilayah desa 64 %), pedagang (antara wilayah kota dan wilayah desa berjumlah sama), yaitu 28 %), guru (di wilayah kota 11 % dan di wilayah desa 5 %), selebihnya adalah ABRI (di wilayah kota 7 % dan di wilayah desa tidak ada).

Gambaran pendidikan orang tua mereka antara wilayah kota dengan wilayah desa, jauh berbeda. Orang tua mereka yang tamat sekolah dasar di wilayah kota 28 % dan di wilayah desa 52 %, yang tidak tamat sekolah dasar untuk masing-masing wilayah penelitian hanya 1 %. Orang tua mereka yang tamat sekolah lanjutan tingkat pertama di wilayah kota 20 % dan di wilayah desa 10 %, sedangkan yang tamat sekolah lanjutan tingkat atas di wilayah kota 24 % dan di wilayah desa 5 %. Orang tua mereka yang tamat akademi atau perguruan tinggi di wilayah kota 22 % dan di wilayah desa hanya 5 %.

Bacaan informasi selain dari buku pelajaran yang diwajibkan di sekolah selama mereka duduk di kelas VI cukup bervariasi pula antara wilayah kota dan wilayah desa. Gambaran keadaan mereka membaca majalah adalah di wilayah kota 75 % yang membaca 1 – 5 buah majalah, 18 % yang membaca lebih dari 6 buah majalah, dan 12 % di antara mereka yang belum pernah membaca majalah. Di wilayah desa jumlah mereka yang belum pernah membaca majalah 47 % dan mereka yang pernah membaca majalah mulai

dari 1 – 6 buah majalah berjumlah 47 %, sedangkan mereka yang membaca 6 majalah lebih berjumlah 6 %.

Murid-murid yang membaca surat kabar setiap hari terdapat di wilayah kota, yaitu 58 %, yang menyatakan pernah sekali-sekali membaca surat kabar berjumlah 37 %, sedangkan yang selebihnya, yaitu 5 % belum pernah membacanya. Di wilayah desa yang selalu membaca surat kabar setiap hari hanya 9 %, yang pernah membacanya sekali-sekali berjumlah 61 %, sedangkan sisanya, yaitu 28 % di antara mereka menyatakan belum pernah membaca surat kabar.

Menurut pengakuan informasi yang diam di wilayah kota, ternyata 26 % di antaranya belum pernah membaca komik, sedangkan informasi di wilayah desa 37 % di antara mereka pernah membaca 1 – 3 komik, selebihnya, yaitu 7 % pernah membaca komik 4 buah lebih. Gambaran di wilayah desa yang belum pernah membaca komik berjumlah 52 %, yang pernah membaca 1 – 3 buah komik 45 %, sisanya, yaitu 13 % menerangkan bahwa mereka membaca lebih dari 4 buah komik.

Berkenaan dengan bacaan cerpen dan buku pengetahuan, di wilayah kota 14 % menerangkan bahwa mereka belum pernah membacanya dan hampir 32 % pernah membaca 1 – 3 buah buku, dan 54 % di antara mereka yang mengakui pernah membaca 4 buah buku lebih. Gambaran di wilayah desa hampir sama keadaannya dengan di wilayah kota. Mereka yang belum pernah membacanya berjumlah 21 % dan yang pernah membaca 1 – 3 buah buku 39 %, selebihnya, yaitu 40 % menerangkan pernah membaca lebih dari 4 buah buku.

Keadaan mendengar radio frekuensinya lebih tinggi di wilayah desa daripada di wilayah kota. Hal itu mungkin disebabkan adanya media komunikasi lain, yaitu televisi lebih banyak dinikmati oleh anak-anak di kota dan lebih menarik daripada radio, seperti data yang terlihat di bawah ini. Lebih dari 60 % di antara mereka di wilayah kota hanya sekali-sekali saja mendengarkannya. Yang mendengarkan 1 – 2 kali seminggu sebanyak 15 % dan sisanya, yaitu 25 % mengatakan selalu mendengarkan radio setiap hari. Di wilayah desa, yang mendengarkan radio sekali-sekali berjumlah 47 %, 25 % dari jumlah mereka mendengarkan 1 – 2 kali seminggu dan selebihnya, yaitu 28 % selalu mendengarkan setiap hari.

Berbeda dengan radio, keadaan menonton televisi frekuensinya lebih tinggi di wilayah kota daripada di wilayah daerah. Di antara informan masih ada yang mengatakan tidak pernah menonton televisi, yaitu di wilayah kota 6 % dan di wilayah desa 26 %. Mereka yang hanya sekali-sekali menonton

televise, di wilayah kota berjumlah 28 % dan di wilayah desa 19 %. Mereka yang menonton dua kali seminggu, di wilayah kota berjumlah 31 % dan di wilayah desa 38 %, sedangkan yang selalu menonton setiap malam, di wilayah kota 39 % dan di wilayah desa 16 %.

Kegiatan berkirim surat yang pernah mereka lakukan sejak duduk di kelas 5 sekolah dasar, antara kedua wilayah itu jauh berbeda, yaitu di wilayah kota berjumlah 70 % dan di wilayah desa 42 %. Menurut mereka yang pernah menulis surat, bahasa yang mereka pergunakan pada umumnya bahasa Indonesia, baik di wilayah kota maupun di wilayah desa. Walaupun dijumpai perbedaan persentase antara kedua wilayah dalam penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau, dan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, kesamaan yang ditemui antara kedua wilayah itu adalah mereka yang sama sekali tidak menggunakan bahasa Minangkabau apabila berkirim surat kepada orang yang bukan berasal dari Minangkabau.

Kalau mereka berkirim surat kepada karib kerabat, orang Minangkabau yang menggunakan bahasa Indonesia di wilayah kota berjumlah 85 % dan di wilayah desa 75 %. Yang menggunakan bahasa Minangkabau di wilayah kota berjumlah 5 % dan wilayah desa 7 %, sedangkan yang mengaku pernah memakai bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau di wilayah kota berjumlah 10 % dan di wilayah desa 18 %. Persentasenya berubah apabila mereka berkirim surat kepada orang yang bukan berasal dari Minangkabau. Pada umumnya jika bahasa Indonesia yang dipakai, bahasa Minangkabau tidak pernah dipergunakan, sedangkan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau persentasenya kecil. Di wilayah kota yang menggunakan bahasa Indonesia berjumlah 97 % dan di wilayah desa 95 %, sedangkan yang pernah memakai bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau di wilayah kota berjumlah 3 % dan di wilayah desa 5 %. Mengenai kebiasaan menulis surat pada murid-murid menurut penjelasan lisan guru-guru dan pengakuan lisan dari informan amat jarang mereka lakukan.

Kebanyakan informan menerangkan bahwa apabila mereka bercakap-cakap dengan para guru di dalam kelas mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau, yaitu di wilayah kota 73 % dan di wilayah desa 83 %. Yang mengatakan selalu menggunakan bahasa Indonesia, di wilayah kota berjumlah 23 % dan di wilayah desa 13 %, sisanya, yaitu 4 % mengaku berbicara bahasa Minangkabau. Di luar sekolah jika berbicara dengan guru pada umumnya mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau dan sedikit di antara mereka yang selalu memakai bahasa Indonesia, yakni di wilayah kota dan wilayah desa 5 %. Para guru

mereka pun menerangkan bahwa percakapan sesama guru di sekolah pada umumnya memakai bahasa Minangkabau kecuali ketika rapat majelis guru. Sewaktu rapat majelis guru bahasa Indonesia lah yang mereka pakai, tetapi sekali-sekali sering pula memakai bahasa Minangkabau. Percakapan antara sesama murid dalam situasi sedang belajar di kelas yang menggunakan bahasa Indonesia sedikit jumlahnya, yaitu di wilayah kota 14 % dan di wilayah desa 9 %, selebihnya sering menerangkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Namun, para guru di wilayah desa mengajar dengan menggunakan bahasa Indonesia dan kadang-kadang bahasa Minangkabau sejak murid-muridnya di kelas I. Akan tetapi, para guru di wilayah kota mengajar dengan menggunakan bahasa Indonesia sejak murid-muridnya di kelas I sebab sebagian besar murid-muridnya sebelum masuk sekolah dasar telah belajar bahasa Indonesia di taman kanak-kanak terlebih dahulu. Selama di taman kanak-kanak mereka telah mulai terbiasa menggunakan bahasa Indonesia.

Sebagian murid di wilayah kota, yaitu 23 % belum pernah berkomunikasi dengan orang lain yang bukan orang Minangkabau dan di wilayah desa, yaitu 54 % juga mengakui hal yang sama. Keadaan itu dapat dipahami karena sebagian mereka ada yang belum pernah bepergian ke luar daerah Sumatra Barat, yaitu di wilayah kota 33 % dan di wilayah desa 31 %. Walaupun jumlah mereka yang bepergian ke luar daerah cukup besar, lebih dari separoh, ternyata kepergian mereka itu tidak lama, hanya sekitar seminggu (wilayah kota 45 % dan wilayah desa 54 %). Kebanyakan mereka bepergian ke Pakan Baru, sebagian ke Medan, dan sedikit sekali di antara mereka yang ke Jawa. Khusus bagi yang bepergian ke Pakan Baru, walaupun sudah disebut luar daerah, bahasa pergaulan yang mereka pakai sehari-hari adalah bahasa Minangkabau.

Ketika ditanyakan kepada mereka mengenai kesenangan membaca dan mengarang dalam bahasa Indonesia, apabila dibandingkan dengan kesenangan membaca dan mengarang dalam bahasa Minangkabau, ternyata mereka menyatakan senang terhadap membaca dan mengarang dalam bahasa Indonesia. Sehubungan dengan kesenangan membaca karangan-karangan berbahasa Indonesia, wilayah kota berjumlah 89 % dan wilayah desa berjumlah 67 %. Kesenangan mengarang menggunakan bahasa Indonesia di wilayah kota berjumlah 97 % dan di wilayah desa berjumlah 81 %.

Latihan mengarang bebas atau terikat dilakukan oleh para guru untuk murid-murid mereka. Akan tetapi, mereka mengalami kesukaran dalam menuntun murid-muridnya karena menurut pengakuan guru-guru bahasa Indonesia, mereka belum memiliki buku pedoman khusus untuk mengajarkan pelajaran mengarang. Bahkan, menurut hasil observasi peneliti, 80 %

guru-guru yang dijadikan informan belum mempunyai buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

Sebagian informan yang pernah menulis karangan dalam majalah anak-anak 1 – 2 kali adalah 12 % di wilayah kota dan 7 % di wilayah desa. Yang menyatakan pernah mengirimkan karangan lebih dua kali ternyata 3 % di wilayah kota dan 2 % di wilayah desa. Persentase di atas ternyata memang benar karena ada di antara karangan murid berbahasa Indonesia baik.

Menurut pengakuan guru-guru dan kepala sekolah dasar yang dijadikan sampel, apabila dibandingkan dengan empat mata pelajaran lain, yaitu Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Pendidikan Moral Pancasila, 60 % menempatkan mata pelajaran bahasa Indonesia pada urutan ketiga, 17 % pada urutan kedua, dan 23 % menempatkan pada urutan keempat dan kelima.

Para guru menerangkan bahwa mereka mendapat kesulitan dalam membina bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada murid. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang berada di luar jangkauan mereka, seperti: (a) bahasa sehari-hari anak-anak pada umumnya bahasa Minangkabau, (b) buku bacaan murid yang diharapkan dapat memperkaya bahasa Indonesia mereka amat terbatas jumlahnya. Bahkan, majalah pun tidak dapat disediakan di sekolah. Harapan bantuan dari orang tua murid di rumah juga belum mungkin karena ekonomi mereka sangat lemah. Hanya sebagian anak seorang guru, pegawai, dan pedagang dibelikan buku bacaan oleh orang tua mereka. Keadaan semacam ini dapat dimaklumi karena, di samping ekonomi, kebanyakan orang tua murid masih lemah. Di samping itu, kebiasaan membaca juga masih belum berkembang luas.

Berdasarkan hasil pengolahan data menlinguistik di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a. Bahasa Minangkabau berperan dominan bagi informan-informan dalam kegiatan komunikasi sosial sehari-hari, baik di wilayah kota maupun di wilayah desa.
- b. Penggunaan bahasa Indonesia informan sebagai alat komunikasi relatif terbatas pada kegiatan kurikuler dalam kelas dan sedikit sekali di antara mereka yang menggunakan bahasa Indonesia di luar kegiatan kurikuler.
- c. Dalam kegiatan membaca dan menulis surat atau karangan, bahasa Indonesia lebih umum digunakan oleh informan daripada bahasa Minangkabau, tetapi kedua kegiatan itu tidak sering mereka lakukan.

- d. Situasi lingkungan, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat luar sekolah, masih mendorong bahwa penggunaan bahasa Minangkabau lebih banyak daripada penggunaan bahasa Indonesia.
- e. Sikap dan perhatian para informan terhadap bahasa nasional mereka, dalam pengajaran bahasa Indonesia yang mereka terima di sekolah, positif.
- f. Dalam bahasa Indonesia tulis murid dijumpai interferensi gramatikal dan leksikal bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat.
- g. Interferensi ini ternyata lebih banyak dijumpai dalam bahasa Indonesia tulis murid yang diam di wilayah desa daripada bahasa Indonesia tulis murid yang diam di wilayah kota. Hal ini disebabkan oleh faktor kurang kontak bahasa murid di wilayah desa jika dibandingkan dengan kontak bahasa murid di wilayah kota (terutama dalam membaca dan menulis).
- h. Murid-murid kelas VI sekolah dasar di wilayah desa ternyata hanya menyalin pola gramatikal bahasa Minangkabau dan leksikal bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis mereka.

BAB III KESIMPULAN, HAMBATAN, DAN SARAN

Ada dua kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam bab ini, yaitu: (1) kesimpulan hasil penemuan dan (2) kaitan hasil penemuan dengan beberapa hipotesis kerja yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan laporan ini.

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa hasil penemuan interferensi gramatikal bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat adalah sebagai berikut.

3.1.1 Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis terdiri dari:

- a) bentuk *pergi* + *KKD* atau *pergi* + *KKB* sebagai gatra sebutan, misalnya: Ibu dan Ani *pergi berbelanja* ke pasar.
- b) bentuk *di* + *KK* + *nya* + *di* + *KB* sebagai bentuk pasif, misalnya: Banyak makanan *diantaranya* kawan-kawannya.
- c) bentuk gatra kerja *ber* + *KB* atau *ber* + *KK* yang menyatakan pasif, misalnya:
Toko-toko dan kedai-kedai telah *bertutup* karena ada perayaan.
- d) bentuk *A* + *A* + *KK* sebagai keterangan waktu, misalnya:
Setelah sudah masak gulai dia makan bersama-sama.
- e) bentuk *KD* + *KD* + *KB* sebagai gatra depan, misalnya:
Mereka datang beserta penyanyinya.

3.1.2 Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi terdiri dari:

- bentuk *ba-* + *KB* atau *ba-* + *KT* sebagai kata kerja transitif, misalnya: Anak itu *berkirim* surat.
- bentuk *ba-* + *KI* atau *ba-* + *KS* sebagai kata kerja intransitif, misalnya: Orang itu *balari* melihatnya.
- bentuk *ma-* + *KB* + *-an* sebagai kata kerja transitif, misalnya: Mau bapak *menyeberangan* saya.
- bentuk *ma-* + *KB* sebagai kata kerja intransitif, misalnya: Cepat ia panggil tukang sampan yang sedang menanti orang yang akan *menyubarang*.
- bentuk *KB* + *-an* sebagai kata kerja transitif, misalnya: Jangan apa *seberangan* orang yang tidak beruang.

3.1.3 Interferensi Leksikal

Interferensi leksikal bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid, adalah sebagai berikut.

a) Kata Benda Dasar dan Jadian

BIM	BM	BI
<i>kareta</i>	<i>kareta</i>	'sepeda'
<i>patui</i>	<i>patui</i>	'petir'
<i>kongkek</i>	<i>kongkek</i>	'kodok'
<i>pagarah</i>	<i>pagarah</i>	'pelawak'
<i>makan nasi</i>	<i>makan nasi</i>	'sambal'

b) Kata Kerja Dasar dan Jadian

BIM	BM	BI
<i>pai</i>	<i>pai</i>	'pergi'
<i>lalok</i>	<i>lalok</i>	'tidur'
<i>maota</i>	<i>maota</i>	'membual'
<i>basobok</i>	<i>basobok</i>	'bertemu'

c) Kata Sifat Dasar dan Jadian

BIM	BM	BI
<i>pasai</i>	<i>pasai</i>	'puas'
<i>capek</i>	<i>capek</i>	'cepat'
<i>bagageh</i>	<i>bagageh</i>	'terburu-buru'

d) *Kata Keterangan*

<i>alah</i>	<i>alah</i>	'sudah'
<i>jan</i>	<i>jan</i>	'jangan'
<i>lai</i>	<i>lai</i>	'ada'

e) *Kata Ganti*

<i>iko</i>	<i>iko</i>	'ini'
<i>waang</i>	<i>waang</i>	'kamu'

f) *Kata Depan*

<i>ka</i>	<i>ka</i>	'kepada, ke'
<i>jo</i>	<i>jo</i>	'dengan'

Dengan hasil penemuan berupa interferensi gramatikal, dapat juga dikemukakan data nonlinguistik murid sebagai berikut.

- Kegiatan membaca dan menulis ternyata lebih banyak dilakukan oleh murid-murid yang diam di wilayah kota daripada yang diam di wilayah desa.
- Sesuai dengan daerah penelitian, maka murid yang diam di wilayah kota latar belakang sosial orang tuanya lebih banyak pegawai dan pedagang, sedangkan di wilayah desa latar belakang orang tuanya lebih dominan petani.
- Dalam peningkatan pengajaran bahasa Indonesia (terutama dalam pengajaran mengarang) banyak hambatan yang dialami guru-guru, antara lain buku pedoman, isi kurikulum yang sukar dipahami, dan kurangnya isi penataran yang secara tuntas membicarakan materi pengajaran bahasa Indonesia.

Dari hasil pengolahan dan kesimpulan dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

- Dalam bahasa Indonesia tulis murid dijumpai interferensi gramatikal dan leksikal bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis murid kelas VI sekolah dasar Sumatra Barat.
- Interferensi ini ternyata banyak dijumpai dalam bahasa Indonesia tulis yang diam di wilayah daerah jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia tulis murid yang diam di wilayah kota. Hal ini disebabkan oleh faktor kurang kontak bahasa murid di wilayah desa dibandingkan dengan bahasa murid di wilayah kota (terutama dalam membaca dan menulis).

- 3) Murid-murid kelas VI sekolah dasar di wilayah desa ternyata hanya menyalin pola gramatikal bahasa Minangkabau dan leksikal bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis mereka.

3.2 *Hambatan*

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa hambatan yang dialami, antara lain sebagai berikut.

- a) Dalam pengumpulan data instrumen berpola, alih bahasa kalimat bahasa Minangkabau yang telah disusun sebelumnya ke dalam bahasa Indonesia, ternyata kurang memuaskan karena ada kecenderungan murid hanya menyalin bentuk kalimat bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia tulis mereka atau mereka hanya menukar kata bahasa Minangkabau, sedangkan strukturnya tetap bahasa Minangkabau. Jadi, seakan-akan instrumen menggiring murid untuk membuat kesalahan sehingga hanya instrumen mengarang yang dapat digunakan. Instrumen ini pun ternyata kurang memuaskan pula karena hasilnya memperlihatkan bahwa: (1) ada murid yang kurang mampu mengarang, (2) tulisan murid sukar dibaca, dan (3) murid tidak mampu menyusun kalimat yang baik dan benar. Akibatnya, data karangan yang diperoleh sangat sedikit.
- b) Untuk menentukan apakah dalam bahasa Indonesia tulis murid itu terdapat interferensi bahasa Minangkabau atau tidak, dalam pengolahannya ternyata dijumpai kesukaran karena antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia boleh dikatakan terdapat persamaan struktur.
- c) Sikap sopan dan menghormati tamu yang diberikan oleh guru dan penilik sekolah, ikut menemani peneliti pergi ke sekolah tidak memudahkan peneliti untuk bertindak lebih bebas.

3.3 *Saran-saran*

Sehubungan dengan hambatan-hambatan yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan, antara lain sebagai berikut.

- a) Hendaknya proyek pusat dapat menyusun pola instrumen penelitian, baik yang bersifat penelitian struktur, pengajaran, dan sastra maupun sosiolinguistik sehingga peneliti-peneliti daerah memiliki pedoman dasar yang dapat dikembangkannya sesuai dengan keadaan daerah masing-masing.

- b) Peneliti selalu tidak bebas dalam melakukan penelitiannya sebab ia selalu diperlukan sebagai tamu. Oleh karena itu, peneliti sebaiknya menentukan strategi baru waktu menghadapi pejabat setempat, baik guru maupun penilik sekolah, sehingga dengan pendekatan ini peneliti dapat membuat suasana biasa dan tidak formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, 1972. *General Linguistics*. London: The English University Press Limited.
- Alisyahbana, S. Takdir. 1978. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Be Kim Hoa Nio, *et al.* 1978. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat.
- , *et al.* 1977. *Struktur Bahasa Minangkabau Dialek Lima Puluh Kota, Agama, Tanah Datar, dan Pesisir Selatan (Sintaksis)*. Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat.
- Halim, Amran. (Editor). 1976. *Politik Bahasa Nasional 1*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hartmann, *et al.* 1972. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publishers Ltd.
- Huda, Nurul, *et al.* 1979. *Interferensi Gramatikal Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas VI SD Jawa Timur*. Malang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Jawa Timur.
- Isman, Jakub. 1975. *The Role of the National Language in Fostering National Identities in Indonesia*. Jakarta: Asian Association on National Language).
- , *et al.* 1978. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Mianngkabau di Sumatera Barat*.
- Keraf, Gorys. 1973. *Tatabahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1976. *Linguistik Umum*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Lado, Robert. 1978. *Linguistics Across Culture*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

-----, 1970. *Language Testing*. London: Peninsula Press Ltd.

Mulyana, Slamet. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.

Nikelas, Syahwin, *et al.* 1977. "Struktur Bahasa Minangkabau Dialek Lima Puluh Kota, Agama, Tanah Datar, dan Pesisir Selatan (Fonologi dan Morfologi). Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat.

Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*: Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan*. Jakarta.

Rasyad, Halipami, *et al.* 1976. "Fungsi Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau dalam Masyarakat Minangkabau Kalangan Atasan di Kotamadya Padang". Padang: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

-----, *et al.* 1979. "Pemakaian Kosa Kata Bahasa Indonesia Murid Kelas VI Sekolah Dasar Sumatra Barat". Padang: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatra Barat.

Rusyana, Yus. *Interferensi Morfologi Pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak-anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar Daerah Propinsi Jawa Barat*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.

Samsuri, 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Tan, Mely, G. 1977. "Masalah Perencanaan Penelitian". Dalam Koentjaraningrat. (Editor). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Weinreich, Uriel 1968. *Language in Contact*. Paris: Mouton The Huges.

URUTAN					DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
9	1	-	83	78	

49